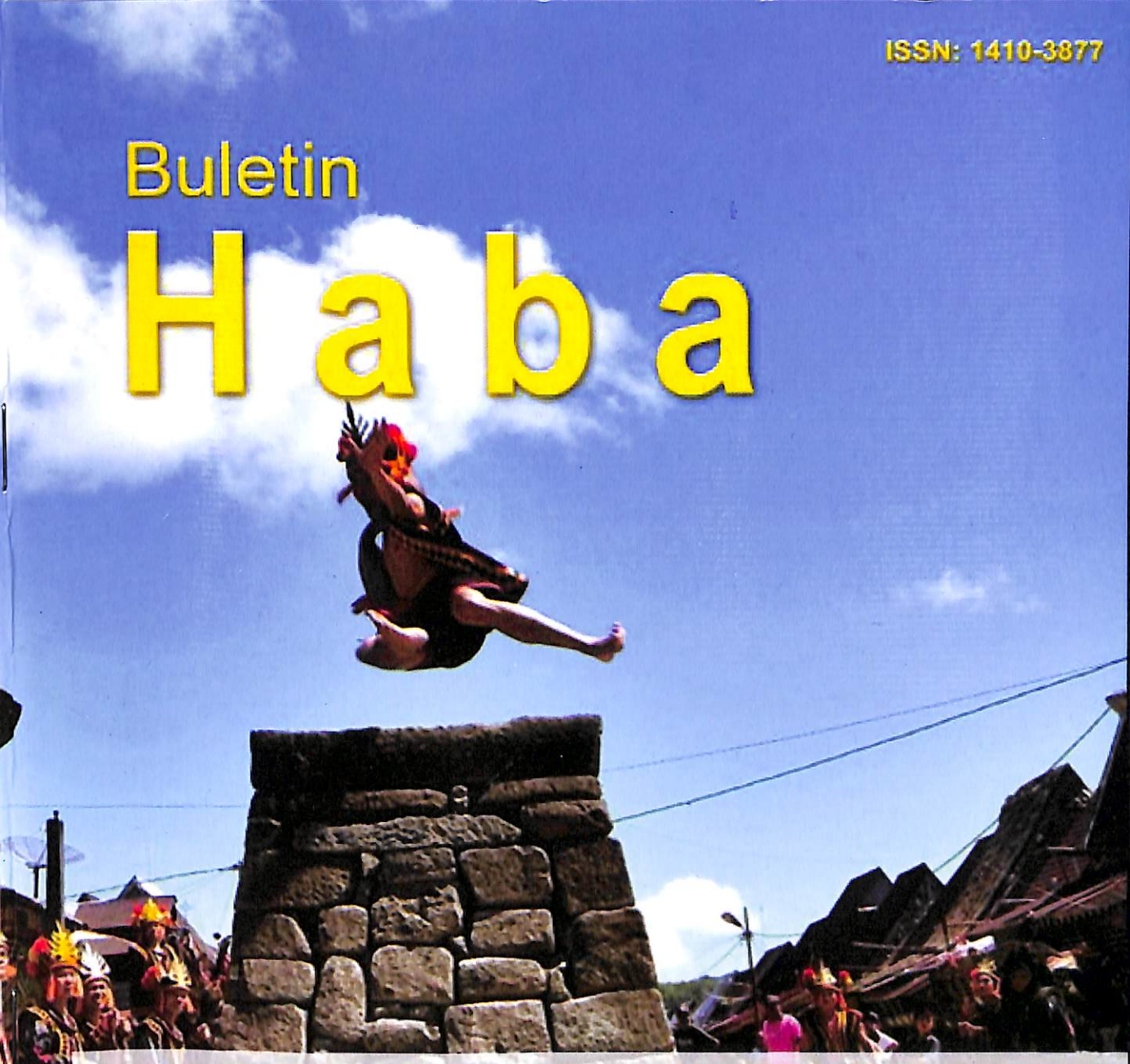


ISSN: 1410-3877

Buletin Haba



Karya Budaya Aceh dan Sumatera Utara

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

2019 90

H a b a

Informasi Kesejarahan dan Kenilaitradisionalan

No. 90 Th. XXIV
Edisi Januari – Maret 2019

PELINDUNG
Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENANGGUNG JAWAB
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI
Rusjdi Ali Muhammad
Aslam Nur
Mawardi Umar

REDAKTUR PELAKSANA
Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Essi Hermaliza
Cut Zahrina
Harvina
Nasrul Hamdani

SEKRETARIAT
Kasubag Tata Usaha
Bendahara
Yulhanis
Dandi Hidayat
Ratih Ramadhani
Santi Shartika

ALAMAT REDAKSI
Jl. Tuanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email : bpnbbandaaceh@yahoo.com
Website : www.bpnbandaaceh.com.

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepantasnya.

ISSN : 1410 – 3877
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya
Serambi Mekah

Wacana

Sudirman — **Rumah Tradisional Nias**

Hasbullah — ***Pesenatken*: Warisan Budaya Takbenda Nasional Etnis Alas Provinsi Aceh**

Fariani — **Tradisi Bondang pada Masyarakat Melayu Asahan**

Harvina — ***Nitak*: Makanan Adat Simalungun**

Cut Zahrina — **Mengenal Alat Musik Tradisional *"Canang Ceureukeh"***

Agung Suryo Setyantoo — **Saman: Melihat Warisan Budaya Takbenda Setelah Penetapan**

Dharma Kelana Putra — **Tradisi *Hombo Batu* dari Nias Selatan**

Essi Hermaliza — **Mutiara Syair Aceh**

Pustaka
Akulturasi Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa

Cerita Rakyat
Periedende

Cover
Hombo Batu

Tema Haba No. 91 — **Biografi Tokoh Terkemuka di Aceh dan Sumatera Utara**

PENGANTAR

Redaksi

Salam Budaya! Tahun baru tentunya Dewan Redaktur dan Pengelola Bulletin Haba memiliki semangat baru untuk menerbitkan artikel-artikel yang bermanfaat bagi masyarakat. Di tahun-tahun yang telah dilewati Bulletin Haba masih didominasi oleh penulis-penulis Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, selanjutnya pengelola dan redaktur membuat resolusi menjaring lebih banyak penulis lainnya yang berminat megirimkan naskah artikelnya ke meja redaktur. Diyakini bahwa masuknya naskah dari luar merupakan bentuk kepedulian masyarakat terhadap nilai budaya khususnya di Aceh dan Sumatera Utara.

Memulai tahun 2019, Bulletin Haba hadir dengan tema yang telah disepakati menjadi tema setiap awal tahun, *Karya Budaya Aceh dan Sumatera Utara*. Dicoba di Tahun 2018, ternyata tema ini dapat menjaring masukan untuk karya budaya yang mendesak untuk diusulkan menjadi Warisan Budaya Nasional. Selain itu, Bulletin Haba dapat pula menghadirkan hasil kajian terpublikasi yang dapat dijadikan data dukung pengusulan dimaksud. Oleh sebab itu, tema ini dipertahankan untuk dilanjutkan setiap awal tahun selama kehadirannya masih diperlukan.

Bulletin Haba No.90/2019 ini menerbitkan delapan artikel antara lain: Rumah Tradisional Nias, *Pesenatken:* Warisan Budaya Tak Benda Nasional Etnis Alas Provinsi Aceh, Tradisi *Bondang* pada Masyarakat Melayu Asahan, *Nitak*: Makanan Adat Simalungun, Mengenal Alat Musik Tradisional "Canang Ceureukeh", Saman: Melihat Warisan Budaya Tak Benda Setelah Penetapan, Tradisi *Hombo Batu* dari Nias Selatan, dan Mutiara Syair Aceh. Semoga artikel-artikel tersebut kelak mengantarkan setiap karya budaya tercatat semakin lestari. Amin...

Redaksi

SERAMBI MEKKAH

Anthony Reid mengibaratkan Sumatera sebagai 'lengan Indonesia yang terjulur ke arah India dan Barat'. Perumpamaan ini membuat pulau besar di ujung sebelah Barat Indonesia terutama Aceh istimewa. Berada tepat di ujung pulau menempatkan Aceh yang sebagai 'kepala Sumatera' sekaligus daerah terdepan yang 'menjadi tangan' penentu sambutan atas setiap uluran yang datang padanya, apakah digenggam atau dihantam.

Berada paling depan menempatkan perkembangan Aceh selaras dengan beberapa hal yang disebut 'sebagai yang pertama'. Dalam sejarah Indonesia, Aceh dicatat menjadi daerah pertama yang menerima pengaruh Islam beserta kompleks perkembangannya. Peureulak, Pasai dan Samudera yang jadi dasar penamaan Sumatera lalu menjadi entitas politik adikuasa yang dicatat Portugis sebagai Achem adalah penanda yang belum terbantahkan.

Berada paling depan juga menempatkan Aceh jadi serambi; bagian paling depan sebuah rumah yang tersambung dengan bangunan utama. Namun merujuk julukan disandangnya Aceh bukanlah serambi Indonesia melainkan serambi Mekkah. Presiden Sukarno-lah yang memberi julukan 'Aceh Serambi Mekkah' dalam pidatonya di Blangpadang pada 1948 silam yang kelak terpatri dalam ingatan orang Aceh sampai kini.

Mengapa Sukarno menyebut Aceh Serambi Mekkah? Mengapa bukan serambi Indonesia, entitas politik yang tengah diperjuangkannya ke seluruh bekas jajahan Hindia Belanda? Bukankah 'bangunan' serambi di Aceh ini tidak tersambung dengan 'bangunan' Mekkah? Daoed Joesoef yang menanyakan hal itu mendapat jawaban datar dari T.M. Daoed Beureueh, tokoh terkemuka Aceh dalam jamuan makan siang di Paris; '(julukan) itu berasal dari Sukarno bukan ia!' Begitu tulis Joesoef.

Sukarno ingin mengajuk hati para ulama yang menopang daya juang orang Aceh itu. Ia pun menggunakan Mekkah sebagai representasi religiusitas orang Aceh di Indonesia. Orang Aceh waktu itupun senang saja dengan julukan ini. Setelah *tournées* Aceh itu, Sukarno membawa emas sumbangan rakyat Aceh ke Jakarta yang kemudian digunakan untuk membeli dua unit pesawat terbang yang dinamai Seulawah dengan kode berurutan. Pesawat pertama milik Indonesia ini sumbangan dari rakyat di Aceh, Serambi Mekkah. (noh)

RUMAH TRADISIONAL NIAS

Oleh: Sudirman

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan instrumen yang digunakan oleh manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Selain itu, kebudayaan juga berfungsi mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam lingkungannya demi kepuasan kebutuhan hidupnya.[1] Dengan demikian, segala aktivitas kebudayaan dimaksudkan untuk memenuhi kepuasan dari sejumlah kebutuhan naluri manusia (*basic needs*).[2] Untuk memenuhi *basic needs* tersebut manusia menempuhnya melalui beberapa tahapan, yaitu bermula dari adanya dorongan, dilanjutkan dengan tindakan, dan akhirnya menimbulkan kepuasan.[3]

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah tempat tinggal atau rumah. Rumah bagi masyarakat Nias tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat berlindung dari bahaya. Fungsi rumah diwujudkan dalam berbagai jenis dan variasi rumah. Dalam artikel ini dijelaskan beberapa sisi keunikan yang terdapat pada rumah Nias. Hal itu dimaksudkan untuk mendokumentasikan, memperkenalkan keanekaragaman rumah tradisional di Indonesia, dan sebagai bahan masukan bagi pemerintahan dalam pembangunan yang berbasis kearifan lokal.

Ritual sebelum Membangun Rumah

Kepercayaan pada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus atau adanya tata cara perlakuan, seperti upacara terhadap sesuatu yang disakralkan tersebut. Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus berhubungan dengan kekuatan supernatural dan kesakralan sesuatu. Upacara yang diselenggarakan itu dimaksudkan agar peristiwa yang merugikan bagi diri dan masyarakatnya tidak terjadi. Selain itu, juga diharapkan supaya segala sesuatu yang dilakukan, diusahakan, dan dihadapi oleh seseorang dan masyarakat akan memuaskan dan melimpah hasilnya sehingga membawa kesuburan dan kesejahteraan, serta keselamatan baginya.[4]

Upacara yang menyangkut kehidupan seseorang terdiri atas berbagai bentuk. Upacara yang lebih menonjol di kalangan masyarakat adalah upacara inisiasi (perubahan status hidup seseorang yang memasuki alam baru dan meninggalkan alam yang lama), meliputi kelahiran, perkawinan, dan kematian. Peristiwa-peristiwa tersebut dianggap diliputi oleh bahaya yang mengancam, baik berupa kecelakaan dan penyakit maupun kematian.[5] Ritus dilakukan di antaranya untuk mendapatkan berkah, kesembuhan atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan.[6] Dalam upacara membangun rumah, terdapat beberapa unsur yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, yaitu berdoa dan berprosesi.

Masyarakat Nias, merupakan masyarakat yang masih teguh menganut

---

[1] Bronislaw Malinoswki, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, New York: Oxford University Press, 1960, hlm. 150.

[2] Robert Layton, *An Introduction to Theory in Anthropology*, Cambrige University Press, 2000, hlm. 33.

[3] Malinoswki, *Op.Cit.*, hlm. 77.

[4] Nurdinah Muhammad dkk., *Antropologi Agama*, Banda Aceh: Ar-Raniri Press, 2007, hlm. 53.

[5] *Ibid.*, hlm. 54.

[6] Edward Norbeck, *Religion in Human Life*, New York: Holt Renehardt and Winston Inc, 1974, hlm. 96.

tradisi nenek moyangnya. Perpaduan antara agama dan budaya (tradisi) menjadi upaya mengharmoniskan hidup dalam mencari makna keselarasan dengan alam. Upacara dan perlakuan khusus itu tidak semata dapat dipahami secara ekonomi dan rasional, tetapi seharusnya dilihat sebagai gejala sosial yang muncul akibat keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang diyakininya. Pada setiap tahapan pembangunan rumah selalu diikuti dengan pesta dan pemotongan hewan yang dipersembahkan kepada para tukang, pihak mertua, paman, para kerabat, dan warga sekampung. Selain pesta, beberapa ritual juga mengiringi tahapan pembangunan rumah, mulai dari pemeriksaan, pengukuran, pematokan lokasi hingga pesta peresmian.

Setelah pemilik rumah menyampaikan rencana membangun rumah kepada seluruh kerabat, ditentukanlah hari yang baik untuk menebang pohon. Pohon tersebut dimaksudkan untuk salah satu dari empat tiang utama, yaitu tiang utama sebelah kanan rumah. Penebangan dan pengambilan kayu biasanya dilakukan pada malam bulan purnama. Pemandu ritual pengambilan dan penebangan kayu adalah pemimpin adat yang sudah senior di *Banua* (kampung) tersebut.[7]

Tanah untuk lokasi rumah dibersihkan, diukur dan dipatok. Kegiatan itu disebut upacara *fondrôlô dali* (perentangan tali) yang dipimpin oleh kepala tukang. Pada acara ini disertai dengan pemotongan seekor anak babi.[8] Ritual ini bertujuan memohon doa restu para leluhur yang dahulu menjadi tukang, sehingga para tukang rumah terhindar dari segala bahaya. Bersamaan dengan perentangan tali, dilakukan penetapan pusat lokasi rumah. Pusat lokasi itu diberi tanda setelah diperiksa apakah dapat menjadi pertapakan rumah atau tidak. Pemimpin ritual mengambil tanah dari pusat lokasi rencana pembangunan rumah, lalu memberikannya kepada pemilik rumah untuk disimpan.

Sebelum pohon yang digunakan untuk bahan pembangunan rumah ditebang, penebang kayu memotong ujung ikat pinggangnya. Penebang penyematan ujung ikat pinggang yang sudah dipotong itu pada pohon yang akan dipotong sambil membaca doa. Ritual ini bertujuan agar kayu yang ditebang tidak pecah pada saat dipotong dan tidak cepat busuk pada saat dipakai untuk bahan rumah. Sebelum para tukang menebang pohon, mereka memotong seekor babi untuk memohon izin dan doa restu kepada leluhur yang dahulu sering menebang pohon di hutan sebagai bahan bangunan rumah.[9] Babi yang dipotong tersebut diperuntukkan untuk penebang pohon.

Selain itu, terdapat pula upacara mendirikan tiang (*mamasindro ehomo*), upacara memasang tiang melintang (*mame ndiwa*), upacara memasang balok panjang (*mame sikôli*), upacara pemasangan balok dudukan (*mame danedane*), upacara pemasangan balok panjang sebagai penutup dinding bagian atas (*mame lagôlagô*), upacara memasang balok penutup bubungan (*mama'anô bule*), upacara pemasangan atap (*manôu zagô*), masa pantangan bagi tukang, selama masa ini tukang membuat pintu-pintu rumah, upacara melepas para tukang (*mamofanô tuka*), dan upacara peresmian rumah.[10]

Proses Pembangunan Rumah

Dalam pandangan masyarakat Nias, rumah ibarat tubuh manusia, sehingga beberapa bagian rumah menggunakan istilah anatomi tubuh manusia. Misalnya, balok panjang di sebelah kiri dan kanan struktur atas disebut *alisi* (pundak atau bahu). Balok berukir di bagian tengah depan

[7] Nata 'Alui Duha, *Omo Niha: Peralu Darat di Pulau Bergoyang*, Gunungsitoli: Museum Pusaka Nias, 2012, hlm. 161.

[8] *Ibid.*, hlm. 166.
[9] *Ibid.*, hlm. 168.
[10] *Ibid.*, hlm. 104.

disebut *balô hulu* (ujung tulang belakang). Dua balok atau papan pada kedua sisi rumah disebut *ta'o* (lengan) dan balok melengkung pada bagian depan disebut *anano* (kening) atau ada juga yang menyebutnya sebagai mulut rumah. Oleh karena itu, dalam pembangunan atau pendirian rumah harus melalui proses adat dan pemotongan hewan.[11]

Proses pembangunan rumah berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya di Nias. Di Nias bagian utara tahapan pendirian rumah dimulai dari: *pertama, mamailo tanô* (memilih dan mematok lokasi); *kedua, Folau eu ba danô* (mempersiapkan kayu); *ketiga, Fanaru'ô ehomo* (mendirikan tiang); *keempat, Fanaru'ô silalôyawa* (mendirikan tiang utama); *kelima, Fanaru'ô tarumbumbu* (mendirikan tiang bubungan); *keenanm, Folau ora* (pembuatan tangga masuk); *ketujuh, Fame'e botombumbu* (memasang balok penutup bubungan); *kedelapan, fanaru'ô tarunahe* (memasang tiang tarunahe); dan *kesembilan, fanaba ahe mbulu zaku* (memotong ujung atap dari daun rumbia yang belum rata).[12]

Di Nias bagian utara, tanah untuk lokasi rumah harus mendapatkan izin dari *salawa* (raja/bangsawan) melalui suatu musyawarah kampung. Pada acara itu, pemilik rumah menyembelih seekor hewan. *Salawa* dan stafnya merentangkan tali untuk lokasi rumah tersebut. Sebagai imbalannya, *Salawa* menerima 10 gram emas dari pemilik rumah. Setelah itu, pemilik rumah melakukan pemilihan dan pemanggilan tukang. Setelah rumah selesai dibangun, dilakukan acara *owasa*, yaitu pesta menguji kekuatan rumah yang baru selesai dengan cara menggoncangkannya melalui tarian penggoncangan rumah (*famadôgô omo*). Pada acara ini disembelih puluhan hewan yang disuguhkan kepada kerabat, pejabat kampung, dan tamu.[13]

Proses pembangunan rumah di Kecamatan Ma'u Kabupaten Nias sebagai berikut. *Pertama, Otomasa zi darua niha* (berencana dan kesepakatan antara suami-istri). Setelah hutang pada saat menikah selesai, timbul niat untuk membangun sebuah rumah. Pernikahan di Nias membutuhkan biaya besar, sebagian biayai tersebut dipinjam dari berbagai pihak, sehingga setelah acara pernikahan semua hutang harus dibayarkan. Membangun rumah menunjukkan bahwa mereka sudah keluar dari belenggu hutang dan mereka orang yang rajin bekerja; *kedua, fangombakha ba dalifusô faoma ba zitenga bô'ô* (pemberitahuan kepada pihak saudara laki-laki dan kepada pihak paman); *ketiga, fagaoni tuka* (memanggil tukang). Untuk memanggil tukang, pemilik rumah memberikan sejumlah perak kepadanya; *keempat, famaigi naha nomo* (pemeriksaan tempat rumah). *Kelima, folobô'ue* (menebang kayu); *keenam, famaigi silalô yawa* (memasang tonggak utama); *ketujuh, fangai mbaha tuo* (pengambilan serbuk tonggak utama); *kedelapan, memasang kayu* (memasang tiang-tiang lain); *kesembilan, mamedadao* (mendirikan); *kesepuluh, Fame'e boto mbumbu* (pemasangan kayu bagian paling atas sebagai penyangga kerangka atap); *kesebelas, manaba ahe mbulu zaku* (pemotongan kaki atap); *keduabelas, fosaitagô mbawa ndruhô sebua* (pemasangan pintu utama); dan *ketigabelas, manawo omo* (menempati rumah).[14]

Proses pendirian rumah di wilayah Halimondregeraya, Nias bagian selatan sebagai berikut. *Pertama,* mengukur dan merentangkan tali (*manu'a tanô); kedua*, mendirikan tiang (*mamasindro ehomo*);

---

[11] P. Johannes M. Hammerle, "Nias, Kebangkitan Budaya Negeri Bencana, Antara Budaya Batu dan omo Niha". Dalam *National Geographic Indonesia*. Jakarta: Unesco, 2007, hlm. 11.

[12] Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Nias (Bappeda), *Profil dan Detail Arsitektur Rumah Adat Tradisional Nias*. Gunungsitoli: Bappeda Kabupaten Nias, 2004, hlm. 23.

[13] *Ibid.*, hlm. 2.

[14] Arozanolo Gulô, "Proses Adat dalam Pembangunan Rumah Adat Nias". Dalam *Media Warisan*, No. 47 Tahun 4, Januari 2005, hlm. 4 dan 12.

ketiga, memasang tiang melintang (*mame ndiwa*); *keempat*, memasang balok panjang (*mame sikôli); kelima,* pemasangan balok dudukan *(mame danedane); keenam,* pemasangan balok panjang sebagi penutup dinding bagian atas *(mame lagôlagô); ketujuh*, memasang balok penutup bubungan (*mama'anô bule); kedelapan*, pemasangan atap *(manôu zagô); kesembilan*, masa pantangan bagi tukang, selama masa ini tukang membuat pintu-pintu rumah; *kesepuluh*, melepas para tukang (mamofanô *tuka);* dan *kesebelas*, peresmian rumah.[15]

Arsitektur Bangunan

Masyarakat Nias meyakini bahwa asal-usul peradabannya dari Gomo, Nias Selatan. Rumah Nias pertama dibangun di wilayah Gomo kemudian berkembang ke daerah lain. Rumah Nias di Gomo dibangun dengan kedua sisi dinding vertikal yang memikul atap. Arsitektur rumah dipengaruhi oleh pengetahuan para tukang dari galangan kapal di Singkuang (Sumatera). Menurut Jerome Feldman, arsitektur Nias dipengaruhi juga oleh desain kapal Belanda pada zaman kolonial.[16] Model rumah itu kemudian dikembangkan dan dikerjakan dengan seksama, seperti kedua dinding kiri dan kanan rumah dimiringkan ke luar. Dengan demikian, kedua dinding tidak dapat lagi memikul atap. Fungsi memikul atap diambil alih oleh tiang-tiang, dua atau tiga tiang di setiap sisi rumah. Oleh karena ujung muka dan belakang rumah sudah menonjol ke depan dan dua sisi rumah kiri dan kanan dimiringkan keluar maka terjadilah empat sudut yang kosong. Lama-kelamaan keempat sudut itu dibulatkan menjadi rumah oval yang tersebar di Nias Utara. Di luar model dasar itu masih terdapat beberapa varian arsitektur di seluruh wilayah Nias sesuai dengan kebutuhan dan selera pemilik rumah dan tukang. Struktur dasar rumah diperluas ke kiri atau ke kanan atau dua rumah dipadukan menjadi satu atau pada rumah induk ditempelkan lagi dua rumah sebelah-menyebelah.[17]

Secara umum, rumah-rumah di Nias menyerupai bentuk kapal. Bentuk kapal menjadi inspirasi mendasar yang mempengaruhi pengembangan bentuk tempat tinggal permanen di pulau Nias. Kehidupan di air dan di alam yang sering diterjang oleh gelombang menjadi dasar pengembangan hunian di bumi yang terapung-apung dan bergoyang karena sering digoncang oleh gempa bumi. Gempa bumi yang dahsyat menjadi ancaman utama sehingga mereka menamakan pulau Nias sebagai pulau yang terapung-apung, yang bergoyang oleh gempa bumi.[18] Situasi alam yang demikian, membuat mereka memikirkan tempat tinggal yang aman, baik dari ancaman makhluk hidup maupun dari ancaman alam. Karenanya, ada beberapa spesifikasi dari rumah tradisional Nias yang harus dipertimbangkan ketika membangunnya, di antaranya sebagai berikut.[19]

1. Tiang Rumah

Tiang rumah (*ehomo*) masyarakat Nias pada umumnya dibuat tinggi. Pembuatan tiang rumah yang tinggi dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitarnya. Pada zaman dahulu, pembuatan tiang rumah yang tinggi dimaksudkan sebagai antisipasi dari serangan binatang liar. Selain itu, dinginnya tanah karena

[15] P. Johannes M. Hammerle, Nidunô-*dunô ba Nôri Onolalu*, Gunungsitoli: Yayasan Pustaka Nias, 1999, hlm. 26-27.

[16] P. Johannes M. Hammerle, "Nias , Kebangkitan Budaya Negeri Bencana: Antara Budaya Batu dan Omo Niha". Dalam *National Geographic Indonesia*, Jakarta: Unesco, 2007, hlm. 9-10.

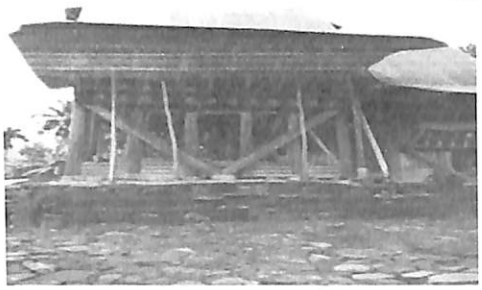
[17] N Nata 'Alui Duha, *Omo Niha: Peralu Darat di Pulau Bergoyang*, Gunungsitoli: Museum Pusaka Nias, 2012, hlm. 38.

[18] P. Johannes M. Hammerle, *Asal-Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*, Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2001, hlm. 5.

[19] Duha, *Op.Cit.*, hlm. 40.

berair dan lembab menjadi faktor lain yang juga menginspirasi mereka mempertinggi tiang-tiang rumah. Tiang rumah yang tinggi juga dibuat untuk menghindari gigitan nyamuk malaria yang banyak di pulau Nias.

Untuk mengurangi kekuatan gempa, seluruh tiang rumah tidak ditanam dalam tanah. Tanah dan bangunan tidak menyatu, antara tiang bawah diletakkan batu pipih sebagai alas tiang, sehingga kekuatan gempa bumi dari bawah tidak diteruskan seluruhnya ke atas pada bangunan. Batu alas tiang menjadi isolasi kekuatan arus gempa bumi dari bawah dengan badan rumah. Batu itu berfungsi mereduksi kekuatan gempa dan mengisolasi tiang rumah dari air dan tanah yang lembab dan basah.



Tiang Rumah yang tinggi dan beralas batu pipih

Rumah (*omo sanörö hambo)* bagi masyarakat Nias tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat berlindung dari bahaya. Oleh karena itu, bentuk rumah dirancang sedemikian rupa, seperti pintu rumah yang dibuat tinggi di bagian samping dan pintu utama atau jalan masuk ke dalam rumah melalui samping yang disebut *omo nitörö sina* atau *omo nitörö badalosu.*[20] Tujuaannya, agar mudah mengontrol serangan musuh dan binatang liar.[21] Letak rumah berhimpitan satu sama lain sehingga dapat menjadi benteng pertahanan agar musuh tidak mudah menembus ke halaman *Banua.*[22]



Letak rumah Nias yang berhimpitan satu sama lain

2. Konstruksi Atap

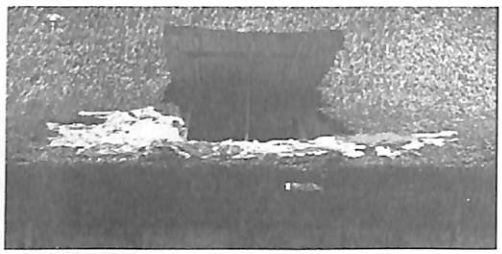
Selain memperhitungkan keamanan, faktor kenyamanan dalam rumah juga diperhatikan. Atap rumah dibuat tinggi dan curam, bentuknya melengkung dari atas bubungan hingga ke ujung atap bawah. Dengan kecuraman atap, bahan atap rumah yang dibuat dari bahan organik daun rumbia dapat bertahan lama, karena air mengalir dengan cepat dan tidak tertahan, sehingga tidak sempat diserap oleh atap. Atap yang curam-cekung tidak mudah terbuka dan diterbangkan oleh angin kencang karena diikat dengan kuat dan rapat pada kerangka atap. Kerangka bagian dalam dibiarkan terbuka, sehingga sirkulasi udara berjalan dengan baik. Selain untuk menjaga sirkulasi udara, struktur atas yang dibiarkan terbuka dimaksudkan agar asap pembakaran dari dapur menjalar ke seluruh atap secara perlahan-lahan. Asap yang merembet secara merata ke atas menjadi pengawet bagi atap daun rumbia karena rayap dan binatang tidak cepat berkembang untuk membusukkan atap. Untuk memperlancar

[20]*Ibid.*, hlm. 45.

[21]Bappeda Kabupaten Nias, *Profil dan Detail Arsitektur Rumah Adat Tradisional Nias*, Gunungsitoli: tanpa nama penertbit, 2004, hlm. 2.

[22]Cristiaman Dachi (32 tahun), Sekdes Hilisimaetanö, *Wawancara*, Hilisimaetanö, 9 April 2018.

sirkulasi udara atau asap dan rumah tidak gelap atau agar sinar matahari dapat masuk, dibuat jendela atap (*lawalawa*).



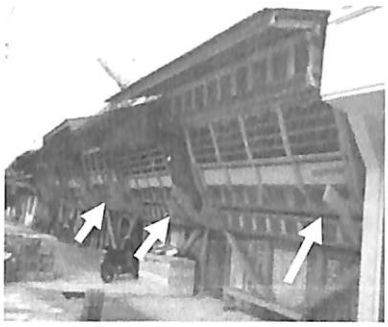
Atap dan Kisi-Kisi Jendela

3. *Lasara*

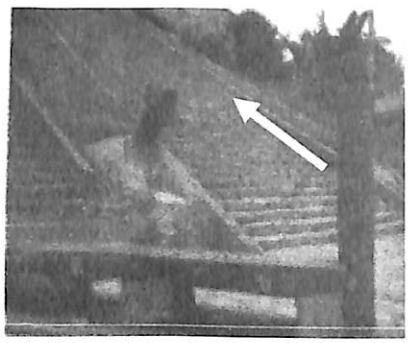
Salah satu keunikan rumah Nias adalah terdapat pahatan *Lasara* pada bagian depan rumah. *Lasara* merupakan pahatan kepala binatang mistis yang menyerupai kepala naga. Pahatan ini dijumpai di bagian depan rumah, gerbang *Banua*, dan di bagian depan wadah kubur, baik yang berbahan batu maupun berbahan kayu. Selain itu, kepala *lasara* juga dijumpai pada makam masyarakat yang berstatus sosial tinggi. Di Asia, naga digambarkan sebagai simbol akuatik yang pada masa Hindu sering dikaitkan dengan pusaran air yang melingkar ke bawah. Bentuk naga itu sering diadopsi sebagai bagian dari arsitektur rumah/istana ataupun perahu. *Lasara* dimaksudkan sebagai teguran dan ancaman kepada masyarakat untuk menempuh cara hidup yang sesuai dengan hukum adat. Namun, adapula yang menyebutkan bahwa *Lasara* adalah nama kuno untuk menyebut perahu besar.[23]



Lasara yang dipahat pada makam



Lasara yang dipahat di bagian depan rumah



Lasara yang dipahat di gerbang *Banua*

[23]Hammerle, *Asal Usul...Op.Cit.*, hlm. 205.

4. Gowe atau *Öli Batu*

Di setiap permukiman terdapat tempat tinggal atau rumah yang terletak di kedua belah sisi jalan yang memanjang hingga ratusan meter. Letak permukiman yang tinggi sehingga harus dilalui melalui anak tangga yang terbuat dari batu. Susunan perkampungan membentuk pola T atau L. Di sepanjang jalan kampung terdapat pekarangan yang digunakan sebagai tempat mereka bekerja dan bersosialisasi. Di depan rumah dibuat tempat untuk meletakkan batu-batu megalit. Tempat ini disebut *Öli Batu* (dinding batu) atau *gowe*. Batu-batu tersebut memiliki bermacam-macam bentuk, termasuk Menhir (batu megalit yang berbentuk tegak tinggi, bangku, dan tempat duduk yang melingkar. Selain halaman *Banua* yang ditata dengan batu alam yang dipahat, berbagai jenis batu ditata pula sebagai monumen pesta jasa dan peneguhan status sosial yang dibuat di halaman rumah.[24]



Oli Batu di depan rumah

Potensi dan Prospek Wisata

Rumah sebagai salah satu budaya dan tradisi yang dimiliki oleh Suku Nias terdiri atas berbagai jenis dan variasi. Sebagaimana rumah tradisional daerah lain di Indonesia, semuanya terbuat dari bahan kayu pilihan, sehingga tidak heran hingga sekarang masih banyak ditemukan berbagai jenis rumah di Nias yang berusia ratusan tahun. Rumah tradisional merupakan potensi dan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Semua lapisan masyarakat harus memahami pentingnya pelestarian warisan budaya bagi kehidupan dan identitasnya.

Paradigma pelestarian warisan budaya tidak terlepas dari arti penting warisan budaya bangsa, yaitu sebagai rekaman masa lalu dan pengikat nilai sekaligus sebagai bukti pemikiran dan aktivitas manusia pada masa lalu. Pelestarian juga dimaksudkan karena warisan budaya tidak dapat diperbaharui, mempunyai keunikan, nilai tambah dalam potensi ekologis, arsitektur, historis, dan geologis.

Potensi warisan budaya dapat dimanfaatkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan, serta dapat berdampak pada bidang ekonomi dan pariwisata. Pengembangan produk wisata secara perlahan-lahan beralih ke pengembangan produk wisata minat khusus, seperti ekowisata dan budaya. Dengan segmentasi wisatawan minat khusus, fokus tidak hanya pada banyaknya jumlah wisatawan, tetapi juga pada kepuasan wisatawan dalam memilih wisata yang dapat memberikan kualitas edukasi, pengalaman, otentisitas, dan alami.[25]

Rumah tradisional termasuk jenis objek wisata budaya. Untuk itu, semua pihak berkewajiban memberikan gambaran dan pemahaman terhadap proses sejarah dan budaya Nias melalui warisan budaya berupa rumah tradisional kepada masyarakat secara baik dan menyenangkan. Hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi dan pengetahuan masyarakat tentang

[24]Duha, *Op.Cit.*, hlm. 202.

[25] Roby Ardiwidjaja, "Pembangunan Museum Banten: Suatu Potensi Daya Tarik Wisata Budaya di Banten". *Museografi*. Vol. II. No. 2--Oktober 2008, hlm. 72.

warisan budaya, sekaligus sebagai upaya pelestarian sumber daya budaya.[26]

Penutup

Rumah tradisional adalah wujud kebudayaan material, di balik arsitektur rumah terdapat ide-ide, bahkan rumah menjadi gudang ide (gagasan dan pemikiran), sarana ekspresi seni, dan pengetahuan yang sistematis. Konstruksi rumah bagi orang Nias merupakan ekspresi kebiasaan hidup mereka di atas air dan di atas gelombang laut. Bentuk rumah Nias terinspirasi oleh perahu atau kapal dengan kepala naga pada anjungannya. Perahu atau kapal tersebut diambil dari cerita leluhur mereka yang mendarat ke pulau Nias dengan menggunakan perahu atau kapal.

Nasib rumah tradisional Nias tidak jauh berbeda dengan rumah adat lain di Indonesia, yaitu pertumbuhan tidak ada, sementara pemeliharaan seadanya. Pada umumnya rumah tradisional di Nias dimiliki dan dihuni oleh kaum lanjut usia yang tidak mempunyai kemampuan memelihara dan merawat secara maksimal, menyebabkan menurunnya jumlah populasi rumah dari waktu ke waktu. Usaha memelihara dan mengembangkan setiap peninggalan sejarah dan budaya merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat.

Ketahanan budaya akan terbangun jika ada kebanggaan dan fanatisme pada produk budaya yang telah dilahirkan dari kearifan para leluhur atau masyarakat setempat. Produk budaya itu dimanfaatkan oleh masyarakat secara merata; para tukang rumah dapat bekerja membuat rumah, generasi muda akan tertarik mempelajari kearifan tersebut. Mereka berusaha belajar dan mengembangkan arsitektur dengan berbagai modofikasi yang membawa penyempurnaan. Oleh karena itu, sebuah dedikasi anak bangsa untuk menjaga, merawat, dan melestarikan kekayaan budaya bangsa.

---

[26]Sambudjo Parikesit, "Kebijakan Pembangunan Kepariwisataan Nasional". *Makalah* disampaikan pada Rapat Koordinasi dan Rapat Teknis Pengembangan Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 5--6 September 2006, hlm. 2.

Sudirman adalah Peneliti Ahli Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

PESENATKEN: WARISAN BUDAYA TAK BENDA NASIONAL ETNIS ALAS PROVINSI ACEH

Oleh: Hasbullah

Pendahuluan

Sejak tahun 2003 Indonesia ntelah meratifikasi Konnvensi tentang perlindungan Warisan Budaya Tak Benda. Pasal 11 dan 12 Konvensi 2003 tersebut mewajibkan Indonesia untuk mengatur identifikasi dan inventarisasi warisan budaya tak benda yang ada di wilayah Republik Indonesia yang dimutakhirkan secara berkala. Untuk melakukan identifikasi dan inventarisasi tersebut, Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya melakukan pencatatan, penetapan dan penominasian warisan budaya tak benda Indonesia.[1]

Pencatatan dilakukan oleh 11 Balai Pelestarian Nilai Budaya yang merupakan UPT Direktorat Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara, pencatatan dilakukan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dan selanjutnya diusulkan oleh pemerintah daerah untuk penetapan di tingkat nasional.[2]

Warisan budaya adalah keseluruhan peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan/atau seni. Warisan budaya dimiliki bersama oleh suatu komunitas atau masyarakat dan mengalami perkembangan dari generasi ke generasi, dalam alur suatu tradisi. Warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) bersifat abstrak, seperti konsep dan teknologi; dan sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman, seperti bahasa, musik, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lainnya.[3]

Definisi warisan budaya tak benda berdasarkan UNESCO *Convention for The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage 2003* adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan - serta instrumen, obyek, artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya. Warisan budaya tak benda ini diwariskan dari generasi ke generasi, yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka, dan memberikan rasa identitas yang berkelanjutan, untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia.[4]

Warisan budaya tak benda diwujudkan dalam bidang-bidang, antara lain: 1) Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda; 2) Seni pertunjukan; 3) Adat istiadat masyarakat adat, ritus, dan perayaan-perayaan; 4) Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta; 5) Kemahiran tradisional; 6) Tradisi dan ekspresi lisan, misalnya bahasa, naskah kuno, permainan tradisional, pantun, cerita rakyat, mantra, doa, nyanyian rakyat dan lain-lain; 7) Seni pertunjukan, misalnya seni tari, seni suara, seni musik, seni teater, film dan lain-lain; 8) Adat istiadat masyarakat adat, ritus, dan perayaan-perayaan misalya upacara tradisional (upacara daur hidup), sistem organisasi sosial, sistem ekonomi

[1] http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/formulir-warisan-budaya-tak-benda/diakses 22 Januari 2019.

[2] *Ibid*

[3] *Ibid.*

[4] *Ibid.*

tradisional dan lain-lain; 9) Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta misalnya pengetahuan tradisional, kearifan lokal, pengebatan tradisional dan lain-lain. 10) Kemahiran dan ketrampilan tradisional, misalnya teknologi tradisional, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, kerajinan tradisional, kuliner tradisional, media transportasi tradisional, senjata tradisional dan lain-lain.[5]

Pada sidang penetapan Warisan Budaya Tak Benda Nasional (Warbudnas) di Jakarta tanggal 21-24 Agustus 2017, Provinsi Aceh mengajukan 6 (enam) mata budaya sebagai Warbudnas. Salah satu yang berhasil ditetapkan sebagai Warbudnas saat itu adalah Pesenatken.[6] Tradisi Pesenatken merupakan tradisi perayaan sunat rasul yang dilaksanakan oleh etnis Alas di Aceh Tenggara Provinsi Aceh. Karya tulis ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya pelestarian Pesenatken yang telah ditetapkan sebagai Warbudnas dalam rangka pelestarian nilai budaya sebagai upaya pemajuan kebudayaan Indonesia.

Latar Belakang Kisah Sunat

Nabi Muhammad SAW menganjurkan pemeluk Islam untuk meneruskan ajaran Nabi Ibrahim AS yang melakukan sunat (*khitan*). Dalam Islam disebutkan bahwa sunat merupakan bagian fitrah manusia sebagai bentuk pemeliharaan kesucian diri. Berdasarkan hadis dari Abu Hurairah R.A menyebutkan fitrah penganut Islam (muslim) itu ada lima, yaitu; 1) sunat; 2) mencukur bulu kemaluan; 3) memotong kumis; 4) memotong kuku; dan 5) mencabut bulu ketiak.[7]

Pelaksaanaan tradisi sunat (sirkumsisi) yang dilakukan pada anak laki-laki ternyata sampai saat ini masih banyak dirayakan. Ada yang dirayakan secara sederhana, ada juga yang dilakukan secara unik dan istimewa. Di beberapa daerah di Indonesia, sunat dirayakan dengan pesta adat yang meriah, yang setara dengan kemeriahan perayaan tradisi daur hidup manusia, seperti pesta perkawinan, kelahiran, dan kematian kerabat yang dihormati.

Perayaan sunat ini merupakan kolaborasi antara ajaran Islam dengan adat yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Di beberapa etnis atau daerah tertentu sunat tidak hanya dirayakan pada anak laki-laki semata, tetapi juga pada anak perempuan seperti di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.[8] Pelaksanaan sunat perempuan lainnya juga dilakukan oleh masyarakat Pasemah di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan. Sunat perempuan *Mo Polihu Lo Limu* di Gorontalo, dan tradisi sunat *Makatte* juga dilakukan oleh etnis Bugis di Sulawesi Selatan.[9]

Pada masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara perayaan tradisi sunat pada anak laki-laki disebut Pesenatken. Tradisi Pesenatken ini dilakukan dengan prosesi dan pesta adat yang unik. Perayaannya pun ada yang dibuat sangat meriah seperti pesta perkawinan. Banyak tahapan dari tradisi Pesenatken yang harus dilalui oleh masyarakat Alas. Tahapan ini mulai dari persiapan, pesta, hingga pelaksanaan sunat rasul. Dalam tradisi Pesenatken peran

[5] *Ibid.*

[6] https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/sidang-penetapan-warisan-budaya-takbenda-indonesia-2017/diakses diakses 12 Februari 2019.

[7] Lihat Hadis Riwayat Bukhari No.5889, 5891, 6297 dan Muslim 257.

[8] Hikmalisa, Peran Keluarga dalam Tradisi Sunat Perempuan di Desa Kuntu Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Analisis Gender sebagai Ketimpangan HAM dalam Praktik Sunat Perempuan), (Pekanbaru : PP. Al Munawwarah) dalam *e-jurnal,uin-suka.ac.id* diakses 2 Februari 2019.

[9] Mengintip Tradisi Khitan Wanita dari Berbagai suku di Indonesia dalam *https://www.boombastis.com* diakses 12 Februari 2019.

keluarga, khususnya paman sangat besar di setiap prosesi sunat kemenakannya dalam adat etnis Alas.

Mitos tentang Sunat di Pedalaman Aceh

Dalam tradisi lisan orang pedalaman Aceh diketahui orang-orang dahulu sudah bersunat di sana. Mereka sudah menggunakan berbagai macam alat untuk bersunat. Ada yang menggunakan pisau, kapak, bambu, maupun alat-alat tajam lainnya. Mereka juga menggunakan berbagai cara untuk menghilangkan rasa sakit ketika disunat dengan sejumlah obat tradisional untuk penyembuhannya. Salah satu obat tradisional sunat yang sering diceritakan oleh orang tua dahulu adalah abu dapur yang bersih hasil sisa pembakaran. Begitu kulup (*prepusium*) sebagai penutup kulit kepala kemaluan dipotong, maka langsung ditaburkan abu sisa bakaran dapur ke permukaan kulit.[10]

Pada awal kehadiran Islam, banyak orang pedalaman melakukan sunat. Bahkan ada mitos orang Gayo yang menyebutkan proses penyebaran orang-orang dari pedalaman Aceh ke daerah Karo konon terjadi karena takut ketika akan disunat.[11] Sebagian dari orang pedalaman memeluk Islam dan mengajak para kerabatnya untuk memeluk agama yang baru datang ke pedalaman pada saat itu. Salah satu syarat wajib saat masuk Islam adalah melaksanakan sunat yang disebut sunat rasul. Prosesi sunat rasul ini dilakukan dengan menyiapkan pesta adat dengan tradisi kekeluargaan yang amat kuat.

Saat pesta dilakukan, kerabat dekat dan jauh diundang untuk menghadiri pesta sunat yang dilaksanakan sebagai bentuk syukuran pada hari yang telah ditentukan. Namun sebagian orang-orang yang akan disunat itu ketakutan. Mereka melarikan diri ke dalam hutan, padahal prosesi upacara sudah disiapkan keluarga. Pihak keluarga besar pun terpaksa mencari keberadaan mereka untuk menutupi rasa malu pada tamu undangan yang sudah hadir. Akhirnya, secara bersama-sama mencari anak yang akan disunat ke dalam hutan di sekitar kampung. Proses mencari bersama-sama di dalam hutan itulah oleh orang Gayo disebut *karau*.[12] Mereka yang ketakutan ketika akan disunat itu terus berlari semakin masuk ke dalam hutan dan menjauhi kampung halaman mereka. Ketika para pencari terus memanggil-manggil nama mereka di dalam hutan, mereka justru semakin menjauhi sumber suara. Akhirnya, mereka membuat perkampungan sendiri dan tidak mau pulang lagi ke kampung halamannya. Kelompok inilah yang di dalam folklore dikatakan sebagai orang *karau*.[13]

Folklore menyebutkan bahwa orang-orang yang melarikan diri karena menghindari sunat rasul ke dalam hutan pada zaman dahulu itulah sebagai asal mula etnis Karo. Apabila ditinjau dari bahasa dan budaya ada beberapa persamaan antara bahasa Karo, Alas dan Gayo. Bahkan dalam struktur pemerintahan tradisional Karo sampai berakhirnya Kerajaan Aru/Haru ataupun Harau/Karau disebutkan tidak ada raja Karo yang berasal dari etnis Melayu, jadi mereka menganggap etnisnya bukanlah Melayu.[14]

[10]Wawancara dengan H.Imam Nawawi A. Mamas di Natam Aceh Tenggara, 18 Agustus 2017. Sedangkan di Gayo, abu sisa pembakaran di dapur dalam wadah yang terbuat dari tempurung kelapa yang digunakan untuk menampung sisa potongan dari proses sunat. Lihat Kompasiana, 11 April 2016, *Beginilah Khitan 'Magic' ala Gayo*, diakses 14 April 2019.

[11]https://sorasirulo.com/2017/11/18/asal-muasal-nama-suku-karo-menurut-versi-gayo/ diakses 12 Februari 2019

[12]*Ibid.*

[13]*Ibid.*

[14]*Ibid.*

Perayaan Tradisi Pesenatken Alas

Pada masyarakat etnis Alas apabila anak sudah memasuki umur 10-12 tahun biasanya dilangsungkan perayaan tradisi Pesenatken. Menurut adat Alas sebelum penyelenggaraan perayaan tradisi ini pihak orang tua si anak beserta keluarganya bermusyawarah. Dalam musyawarah itu ditentukan bagaimana bentuk pelaksanaan pesta, apakah dibuat meriah atau secara sederhana saja.[15] Pelaksanaan Pesenatken sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari paman si anak yang akan disunat, sedangkan pembiayaannya dibebankan kepada orang tua si anak. Apabila musyawarah sudah selesai dilakukan dan sudah ada keputusan bentuk pesta, maka orang tua si anak memberitahukan pihak wali atau paman si anak.[16]

Tradisi Pesenatken sebagai ketentuan ajaran Islam wajib dijalankan oleh anak laki-laki yang telah sampai umurnya (*aqil baligh*). Sementara itu pesta dalam penyelenggaraan tradisi ini sudah membudaya dalam etnis masyarakat Alas. Kedatangan orang tua untuk mengundang pihak wali atau paman dari anak tersebut (*pemamanan*) secara adat yang dinamakan *ngateken tebekhas* seperti layaknya tepung tawar atau *peusijuk* dalam konteks Aceh kepada *bere/kepunian* (kemenakan/cucu kalian).[17] Dalam kunjungan tersebut, orang tua si anak membawakan makanan sesuai dengan besarnya pesta yang akan diselenggarakan. Setelah memberitahukan maksud kedatangannya, maka si paman segera memberitahukan kepada seluruh keluarga terdekatnya dan juga masyarakat di kampungnya.

Saat kunjungan, orang tua si anak juga membawa makanan sesuai dengan bentuk pesta yang akan diselenggarakan: 1) Apabila makanan yang dibawa lengkap gulai daging, pulut berbungkus daun (*puket megelat*) maka acara yang diselenggarakan adalah besar-besaran yang disebut *antat takhuh* beramai-ramai; 2) Apabila makanan yang dibawa berupa daging, gulai, pulut berkuah santan dan gula merah (*puket mekuah*) berarti pesta yang akan diselenggarakan tidak terlalu meriah ataupun sedang-sedang saja; 3) Apabila makanan yang dibawa hanya sebuah rantang berarti pesta cukup mengundang keluarga dekat saja. Bentuk pesta ini dinamakan *tandok depang* atau hanya sekedar makan-makan saja.[18]

Setelah prosesi *ngateken tebekhas* maka akan diundang seluruh keluarga besar dan masyarakat kampung datang ke rumah untuk memberitahukan pekerjaan dimulai pada hari yang telah ditetapkan, *jagai* sekian malam, kedatangan *pemaman* dan sebagainya. Setelah disampaikan maka kepada keluarga tersebut diserahkan tanggung jawab bersama-sama dengan membentuk panitia kerja yang disebut *titah perintah*.[19]

Setelah diadakan *titah perintah* dilakukan *mbagah* (mengundang). Apabila dilaksanakan secara meriah dilakukan *mbagah pemamanan* untuk kepastian hari pesta Pesenatken. Selain itu mereka juga mengundang atau *mbagah tebekan anak malu* atau mengundang saudara-saudara dari pihak suami yang telah berumah tangga dengan orang luar (saudara perempuan) untuk datang pada saat *njagai* dilaksanakan. Kemudian juga mengundang tetangga dekat yang disebut *mbagah* persaudaraan dan juga *mbagah tebekan* atau *sade buet*.[20]

[15]Wawancara dengan H. Imam Nawawi A Mamas di Natam Aceh Tenggara tanggal 17 Agustus 2016.

[16]*Ibid.*

[17]*Ibid.*

[18]*Ibid* sandingkan dengan H.Imam Nawawi A Mamas, *Adat Perkawinan dan Sunat Rasul Suku Bangsa Alas Aceh Tenggara*, (Kutacane : Disbudpar, 2013), hlm.83-88.

[19] *Op.cit.*

[20] *Ibid.*

Selanjutnya dilakukan persiapan menyambut *pemamanan* yang dilakukan dengan menyediakan tempat untuk duduk bersama di atas gelaran tilam sebagai bentuk penghormatan. Dilakukan persiapan makanan *nasi kepel, daging gulai, ramban pulut, tumpi* untuk pesta besar. Sedangkan untuk acara yang bentuknya sedang menggunakan *pulut bekuah.* Sedangkan untuk acara yang sifatnya kecil, cukup dilakukan secara sederhana saja.

Persiapan juru bicara (*tukang ngerane*) dan penyediaan *uang pengkhapusan* diberikan sebagai pendahuluan oleh juru bicara (*tukang ngerane*) sekalian dengan beras dan sumpit yang disebut *kampil.* Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemberian *uang pengkhapusan* menunjukkan strata atau tingkatan kebesaran keluarga yang datang terlihat dari nilai *uang pengkhapusan.* Ada pun besaran *uang pengkhapusan* adalah sebagai berikut; 1) Nilai 4-8 berarti tingkat keluarga yang datang adalah masyarakat kriteria miskin; 2) Nilai 16-160 kriteria masyarakat umum; 3) Nilai 32-320 kriteria masyarakat menengah; 4) Nilai uang 64-640 adalah kriteria orang kaya dan raja-raja.[21]

Pada persiapan prosesi *pemamanan* yang akan datang keluarga menyiapkan, antara lain ; 1) Menyiapkan pakaian adat Alas untuk si anak yang akan disunat dan keluarga lainnya; 2) Menyiapkaan bawaan untuk perempuan, antara lain; *pinggan* (*pulut* atau *lemang*), rantang berisi nasi dan lauk, kado, dan lain-lain. Sedangkan laki-laki harus memberikan *uang pelawat* semampunya. Tujuan memberikan *uang pelawat* adalah sebagai bantuan pada pihak *malu* yang didatangi tersebut; 3) Apabila pelaksanaan menggunakan prosesi *antat tarukh* maka harus mempersiapkan kuda untuk ditunggangi si anak maupun keluarganya dengan diarak sampai ke tempat acara.[22]

Pada prosesi pelaksanaan Pesenatken menjadi kewajiban si paman untuk memandikan kemenakannya yang akan disunat setelah paman memanggilkan tukang sunat, mantri atau dokter untuk menyunatkan kemenakannya. Dulu dipanggil adalah mudim atau dukun.

Setelah prosesi Pesenatken berakhir, acara selanjutnya disebut *njagai*, acara hiburan untuk menghibur kemenakan yang tidak bisa tidur karena rasa takut ketika akan disunat. Biaya acara *njagai* ini seluruhnya dibebankan pada paman untuk mencarikan jenis dan orang yang menghibur. Hiburan itu biasanya mendongeng (*sukuten*), *lagam* dan *tangis dilo.* Namun juga ada yang diisi dengan organ tunggal semalam suntuk. Sambil mengikuti *njagai* semalaman dengan hiburan pihak *pemananan* (paman) melakukan acara memasak nasi dan gulai untuk keesokan harinya. Malam itu juga ada acara muda-mudi secara adat yang disebut *mempahur* atau memadu janji yang dilakukan melalui celah-celah dinding rumah karena tidak dibenarkan untuk bertemu secara langsung antara laki-laki dan perempuan.[23]

Penutup

Pesenatken adalah salah satu ajaran Islam yang dijalankan kepada seorang anak laki-laki yang telah cukup umurnya dalam kriteria Islam (*aqil baligh*). Perayaan tradisi ini secara adat dan telah membudaya pada masyarakat etnis Alas. Bahkan pada masa lalu, pesta ini berlangsung semalaman ketika proses *njagai* (acara hiburan).[24]

Tradisi Pesenatken etnis Alas sudah ditetapkan sebagai Warbudnas sejak

[21] *Ibid.*
[22] *Ibid.*
[23] *Ibid.*
[24] *Ibid.*

tahun 2017. Sampai saat ini masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh masih menjadi lokomotif dalam upaya pelestarian tradisi ini sehingga mata budaya ini tetap lestari dan menjadi kekayaan budaya nasional.

Hasbullah adalah Peneliti Ahli Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

TRADISI BONDANG PADA MASYARAKAT MELAYU ASAHAN

Oleh: Fariani

Pendahuluan

Asahan merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sumatera Utara dengan ibukota Kisaran. Mayoritas penduduknya adalah suku Melayu, walaupun terdapat juga suku lainnya yang mendiami daerah-daerah yang tersebar di Kabupaten Asahan. Seperti suku Jawa, Minangkabau, Batak/Batak Melayu, Aceh dan sebagainya. Seseorang dikatakan Melayu adalah mereka yang beragam Islam, berbahasa Melayu dan beradat istiadat Melayu. Adat dan budaya masyarakat Melayu berpedoman teguh pada ajaran agama Islam. Seperti yang terdapat dalam ungkapan masyarakat Melayu yaitu : adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan Kitabullah. Jadi tatanan adat dan budaya yang ada dalam masyarakat Melayu berpedoman pada ajaran agama Islam.

Melayu Asahan memiliki adat dan budaya yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Masyarakat Asahan memiliki ragam adat dan budaya dalam kehidupannya. Mulai dari adat istiadat hingga kesenian serta kearifan lokal yang menjadi warisan budaya masyarakat Melayu Asahan. Berbicara tentang budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Asahan, tentunya tidak akan lepas dari pedoman hidup dari masyarakat Melayu, yaitu ajaran Islam. Adapun ragam adat dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Asahan adalah upacara-upacara yang berkaitan dengan daur hidup yaitu mulai dari dalam kandungan hingga lahir, maupun hal-hal lainnya yang berkaitan dengan alam dan lingkungannya. Rangkaian upacara adat akan selalu mengiringi kehidupan masyarakatnya yang tentunya tidak akan lepas dari ajaran agama Islam.

Seperti halnya kebiasan-kebiasan yang dulunya kerap dilakukan oleh masyarakat Melayu Asahan, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Melayu khususnya mereka yang berada di sekitar pesisir, tentunya akan berhubungan dengan hasil laut. Begitu juga dengan mereka yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian, jadi sudah semestinya mereka hidup dengan bertani maupun berladang. Dalam hal pelaksanaannya mereka tidak akan pernah lepas dari tradisi yang sudah dilakukan oleh nenek moyangnya terdahulu, seperti tradisi atau ritual yang sebelumnya dilakukan sebagai rasa syukur atau permohonan kepada Sang Pencipta untuk dapat dimudahkan dan dilancarkan segala usahanya.

Salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Asahan dikenal dengan nama tradisi *Bondang*. Tradisi *Bondang* secara umum merupakan konsep atau salah satu cara bertani dari masyarakat Melayu Asahan yang ramah lingkungan yaitu tanpa menggunakan bahan kimia yang dapat merusak kelestarian alam. Tradisi ini berpedoman pada nilai adat istiadat dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat Melayu Asahan supaya pelestarian ekosistem hutan selalu terjaga. Ada beberapa istilah yang berkenaan dengan pelestarian ekosistem hutan dalam adat masyarakat Melayu Sumatera Timur, seperti: "Pantang Rimba Larangan", "Rimba Kepungan" dan lain-lain. Terdapat ratusan petuah amanat Melayu yang memperlihatkan keseimbangan alam

lingkungan agar masyarakat tidak merusak alamnya, yaitu sebagai berikut:[1]

Tanda orang memegang amanah
Pantang merusak hutan dan tanah
Tanda ingat ke hari tua, laut dijaga bumi dipelihara
Tanda ingat adat Lembaga, laut dikungkung hutan dijaga
Siapa sadar dirinya khalifah, terhadap alam takkan menyalah

Beramu tidak merusak kayu
Berotan tidak merusak hutan
Bergetah tak merusak rimba
Berumah tak merusak tanah
Berkebun tak merusak dusun
Berkampung tak merusak gunung
Berladang tak merusak padang

Menyimak isi dari petuah tersebut, tersirat bahwa kepedulian masyarakat Melayu terhadap kelestarian lingkungan alam sudah dimulai pada zaman dahulu, zaman nenek moyangnya. Rangkain adat istiadat menghiasi kehidupan masyarakat Melayu dari dulu hingga sekarang, walaupun pelaksanaannya sudah mengalami banyak perkembangan, namun nilai yang terkandung didalamnya tetaplah sama. Perkembangan tersebut terjadi karena disusaikan dengan kebutuhan pada zamannya.

Tradisi bondang ini merupakan warisan budaya yang diturunkan dari nenek moyang masyarakat Melayu. Tradisi tersebut merupakan salah satu tradisi lokal yang memiliki keunikan tersendiri dan sampai saat ini masih bertahan dalam kemajuan teknologi pertanian pada masyarakat Melayu, khususnya Melayu yang berada di Asahan. Karena pada hakekatnya daerah-daerah diberbagai pelosok tanah air memiliki yang dapat menunjukkan identitas suatu suku bangsa. Begitu juga halnya dengan masyarakat Melayu, dengan salah satu budayanya dapat meberikan identitas dan ciri khas dari daerahnya.

Tradisi Bondang, Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Asahan

Bondang dalam Bahasa Melayu memiliki arti sebagai lahan. Lahan merupakan tempat para petani melakukan aktivitas pertaniannya. Tradisi bondang adalah kegiatan buka dan tutup lahan, sebagai salah satu tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Melayu, tepatnya Melayu Asahan. Semua hal tersebut dilakukan dengan konsep peringatan setiap tujuh tahun sekali oleh masyarakat Melayu. Tradisi bondang memiliki keunikan tersendiri, karena didalamnya terdapat beberapa rangkaian upacara sebagai upaya pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai hasil panen yang memuaskan.

Sebagai salah satu kearifan lokal, tradisi bondang ini terus dilaksanakan oleh masyarakat pemiliknya. Karena banyak manfaat yang terdapat didalamnya, terutama upaya pelestarian lingkungan alam. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang selalu berhubungan dengan bahasa lokal suatu daerah, yaitu mulai dari penyebutannya hingga pelaksanaannya. Setiap daerah walaupun memiliki adat dan budaya yang sama terkadang dibedakan oleh Bahasa lokal yang mengikatnya. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelum untuk generasi berikutnya. Kearifan lokal adalah sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan ini

[1] Tuanku Luckman SInar Basyarsyah II dan Wan Syaifuddin, *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, (Medan: USU PRESS, 2002), hlm. 90.

tidak hanya menyatu dalam bentuk religi, akan tetapi dalam bentuk budaya dan adat istiadat.[2] Begitu juga halnya dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Asahan, yang memiliki budaya sebagai warisan dari nenek moyangnya dan dapat menunjukkan identitas daerahnya. Selain itu kearifan lokal juga dimaknai sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Sistem pemenuhan hidup sudah pasti meliputi seluruh unsur-unsur kehidupan seperti agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian.[3]

Sebagai suatu kearifan lokal dari masyarakat Melayu Asahan, tradisi bondang ini hadir awalnya dilakukan di sebuah desa yang ada di Asahan, yaitu Desa Silo Lama oleh seorang alim ulama yang dikenal dengan nama Syekh Silo (Syech Abdurrahman). Beliaulah orang yang pertama kali yang membuka hutan disekitar Silo dan akhirnya menjadi cikal bakal desa Silo. Menurut informasi masyarakat setempat, sebelumnya daerah Silo ini merupakan hutan belantara yang sangat angker. Dahulu tidak ada satupun tokoh yang mampu membuka hutan ini, banyak hal-hal gaib yang terjadi, seperti meninggal dunia. Kalaupun berhasil dalam beberapa waktu banyak warga yang meninggal. Maka tidak ada satupun warga yang berani untuk membuka hutan tersebut menjadi lahan pertanian dan daerah hunian. Berkat usaha dari Syeh Silo berjuan melawan makhluk yang menggangu melalui pertolongan Allah, hingga akhirnya makhluk yang dianggap gaib tadi bersedia dipindahkan ke laut. Namun, ada permohonan waktu itu untuk dibuat suatu ritual untuk kenyamanan dari mahkluk-makhluk gaip sehingga tidak menggangu kehidupan masyarakat setempat.[4]

Kebiasaan-kebiasan hidup yang dilakukan oleh Syek Silo ini terus mengakar pada masyarakatnya, dan salah satunya adalah tradisi bondang yang hingga saat ini masih bertahan dalam masyarakat Melayu Asahan. Adapun dalam pelaksanaan tradisi bondang (upacara buka dan tutup lahan) ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu:

1.Penyembelihan Hewan (kambing/ayam)

2.Nasihat dari tokoh adat

3.Zikir dan doa

4.Dialog dengan kekuatan ghaip

5.Tepung tawar bibit

Dari tahapan di atas, upacara buka dan tutup lahan tersebut dimulai dengan penyembelihan hewan baik itu kambing hitam maupun ayam yang dibawa oleh masyarakat setempat yang hadir pada upacara Bondang tersebut untuk dipotong secara Islam oleh pemangku adat di kawasan situs Tuan Syech Abdurrahman Silo. Setelah disembelih, hewan tadi kembali dibawa pulang kerumah masing-masing untuk dimasak sesuai dengan selera masing-masing, dan dibawa ke lokasi upacara untuk dimakan secara bersama-sama. Darah dan tulang belulang dari hewan sembelihan tadi dipersembahkan untuk

[2] Lihat Suhartini, "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan," makalah Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009.

[3] Endraswara, Suwardi, (ed), *FOKLOR NUSANTARA, Hakikat, Bentuk dan Fungsi*, (Yogyakarta:Ombak, 2013), hlm. 204.

[4] Wawancara dengan tokoh Syech Ibrahim Hasan (generasi ketiga, cucu dari syech Silo): dokumen BPNB Aceh Maret 2019.

makhluk gaip dan diletakkkan pada tempat yang sudah disiapkan.





Foto 1: Penyembelihan Kambing dan Ayam (Dok. BPNB Aceh 2019)

Acara dilanjutkan dengan sambutan atau penjelasan dari pemangku adat tentang arti pentingnya tradisi bondang tersebut, tentang hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Acara dilanjutkan dengan doa bersama serta menepungtawari benih yang dibawa oleh masing-masing warga, pada saat acara tepung tawar benih padi sambil diiringi dengan teriakan "menjadi padi", dengan tujuan agar bibit yang akan ditanam nantinya dapat benar-benar menghasilkan padi yang baik dan juga mendapatkan hasil yang memuaskan serta juga terhindar dari gangguan hama dan gangguan lainnya.



Foto 2: Sambutan dan nasehat dari pemangku adat desa Silo (dok.BPNB Aceh 2019)

Selain pembacaan doa bersama, juga dilakukan dialog antara seorang datuk dengan kekuatan gaib melalui wadah yang berisi beras (warna kuning dan putih) serta jagung yang diletakkan dalam satu wadah yang beralaskan daun. Di atas beras dan jagung ini kemudian diletakkan 4 buah telur (yang bagian atasnya telah dilubangi). Telur ini letaknya bersisian, masing-masing dengan sebatang rokok dan wadah pembungkus yang terbuat dari daun. Rokok diletakkan di antara telur dan pembungkus daun. Kesemua perlengkapan persyaratan ini, kemudian dimasukkan ke dalam tanah. Selanjutnya berlangsunglah proses dialog antara datuk dengan kekuatan gaib setempat. Setelah seluruh prosesi acara selesai dilanjutkan dengan acara makan bersama.[5]

Setelah acara makan bersama selesai, masyarakat pulang kerumah masing-masing sambil membawa kembali benih yang sudah ditepung tawari, yang kemudian mempersiapkan benih tadi untuk disemai pada lahan yang sudah disiapkan. Proses menabur benih tidak berbeda dengan tata cara bertanam padi pada umumnya, akan tetapi dalam tradisi bondang ini adalah cara bertani yang ramah lingkungan tanpa penggunaan bahan kimia sehingga kelestarian lingkungan alam dapat terus

5 http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15272/etv-okt2005-8.pdf diunduh Jumat 22 Februari 2019.

terjaga. Penanaman benih padi tersebut yang nantinya akan dilakukan secara serentak dan dilakukan secara bersama-sama.

Setiap aktivitaa adat dan budaya memiliki makna dan nilai yang terkadung dialamnya. Begitu juga halnya dengan tradisi bondang yang berlaku dalam masyarakat Melayu Asahan. Adapun nilai yang terkadung dalam tradisi bondang adalah:

1. Religius, yaitu terlihat dari tahtim, tahlil dan doa bersama yang dilakukan untuk memohon keridhaan Allah terhadap apa yang telah mereka lakukan supaya mendapat hasil panen yang memuaskan.
2. Gotong royong dan kebersamaan, kegiatan tradisi bondang ini tidak bisa berjalan kalau hanya dilakukan oleh satu orang atau beberapa orang saja, tetapi butuh kerjasama yang dilakukan dengan cara gotong royong, mulai dari persiapan kegiatan hingga pada saat proses upacara berlangsung. Sehingga rasa kebersamaan diantara semau yang hadir dapat menjadi lebih erat lagi dan hubungan tali sirahturahim dapat berjalan terus tanap ahrus menunggu adanya ritual tradisi bondang tersebut.
3. Menguatkan adat istiadat dan tradisi, yaitu dengan kegiatan tradisi bodang tersebut, upaya pelestarian terhadap adat dan budaya dapat terus dilakukan. Sehingga masyarakat yang tadinya tidak mengetahui apa itu tradisi bodang menjadi tahu dan juga masyarakat yang sudah paham dengan tradisi yang juga sudah mendarah daging dalam masyarakat Melayu tersebut dapat terus menjalankannya, sehingga warisan budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya dapat terus terjaga.
4. Pelestarian lingkungan alam, yaitu tradisi bondang yang ramah lingkungan dimana proses pengerjaannya atau cara bercocok tanam masih dilakukan secara tradisional, tanpa menggunakan bahan kimia untuk pupuk dan pestisida. Sehingga tidak merusak ekosistem atau lingkungan alam.

Dinamika Tradisi Bondang di Masyarakat Melayu Asahan

Pada kenyataannya tradisi bondang ini merupakan kearifan lokal dari masyarakat Melayu Asahan. Karena tradisi ini begitu mengakar dalam kehidupan mereka yang berpijak pada agama, sejarah dan budayanya. Tradisi bondang sampai saat ini masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Melayu Asahan. Hal ini terbukti dari pelaksanaan upacara tradisi bondang yang dilaksanakan pada bulan Maret 2019 baru saja selesai. Hajatan besar tersebut dilakukan 7 (tujuh) tahun sekali yang juga didukung oleh masyarakat dan pemerintah setempat.

Keseriusan dari masyarakat Asahan ini untuk dapat terus bertahan dengan cara bercocok tanam secara tradisional menjadikan Asahan sebagai lumbung beras terpenting di Sumatera Utara. Dengan keyakinan yang kuat para petani tersebut tetap melaksanakan proses bercocok tanam secara tradisioanl tanpa penggunaan bahan kimia yang secara tidak langsung dapat merusak kelangsungan lingkungan alam. Namun dalam pelaksanaannya masyarakat masih memanfaatkan teknologi sederhana seperti cangkul, sabit dan parang untuk membuka lahan sebagai alat untuk mempermudah proses membuka lahan.

Tidak selamanya tradisi ini berjalan dengan mulus, sudah pasti terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Mungkin salah satunya hambatan yang umum dan lazim ditemukan adalah dari segi permodalan. Dan hal itu

menjadi masalah dalam bidang manapun. Tidak hanya pada bidang pertanian, tetapi bidang kehidupan lainnya. Selain itu dalam proses pelaksanaannya apakah terdapat perbedaan dari sebelumnya?Namun dapat karena menyangkut tradisi dan warisan yang diperoleh secara turun temurun otomatis sistem pelaksanaannya tidak ada yang berubah atau berbeda dari generasi sebelumnya. Untuk pastinya apakah ada perbedaan dalam pelaksanaannya anatar generasi sebelumnya dengan generasi sekarang. Karena yang dilakukan dan dilihat adalah dari mereka sebagai turunannya langsung. Sehingga sulit untuk mencari kesamaan atau perbedaan dari masa ke masa.

Namun sebagai warisan budaya, kita harus bangga dengan kegigihan masyarakat Melayu Asahan ini, karena sampai dengan detik ini mereka masih terus berupaya bertahan dan melestarikan warisan budayanya. Padahal perkembangan zaman dan teknologi sudah semakin canggih dan dapat dilakukan dengan cepat tanpa butuh waktu yang lama. Dalam sekejap dengan bantuan alat atau mesin teknolgi yang canggih dalam bidang pertanian dapat dilakukan. Akan tetapi karena tetap gigih dan bertahan dengan adat dan budayanya untuk dapat terus melestariak warisan nenek moyangnya.

Penutup

Tradisi Bondang sebagai warisan budaya dan kearifan lokal dari masyarakat Melayu Asahan adalah sebuah tradisi yang berhubungan dengan bidang pertanian yang sudah ada dari zaman dahulu. Tradisi bondang ini walnya dilakukan oleh seorang alim yang bernama Syekh Silo atau Syekh Haji Abdurrahman Urrahim bin Nakhoda Alang Batubara yang membuka hutan dikawasan Silo Asahan, baik itu untuk daerah hunian maupun untuk bercocok tanam padi. Sebelum membuka hutan tersebut beliau melakukan ritual berdasarkan ajaran Islam untuk mengusir makhluk jahat. Ritual tersebut saat ini dikenal dengan sebutan Tradisi Bondang. Tradisi bondang adalah sebuah tradisi yang tumbuh dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Melayu Asahan dibawah pengaruh dari Syech Silo tersebut. Dimana sebelum membuka dan menutup lahan, masyarakat mengadakan upacara adat untuk memohon keridhaan Allah dengan menymeblih hewan (kambing dan ayam) yang nantinya akan dimakan secara Bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan arahan dan sambutan pemangku adat serta doa bersama.

Tradisi bondang ini adalah tradisi yang ramah lingkungan, yang dalam pelaksanannya masih memperhatikan kelangsungan lingkungan alam sekitarnya, tata cara bercocok tanam dilakukan secara tradisional yaitu tanpa menggunakan bahan-bahan kimia yang dapat merusak lingkungan alam. Dan hal tersebut masih dilakukan hingga saat ini. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa nilai yang dapat kita lihat, diantaranya adalah nilai riligi, gotong royong dan kebersamaan, penguatan adat/pelestarian budaya dan juga pelestarian lingkungan alam.

Sebagai sebuah tradisi dan juga merupakan warisan budaya, keberadaan tradisi bondang ini sebaiknya dapat terus dilestarikan. Karena makna dan nilai yang terkandung didalamnya dapat menjadikan panutandan tuntunan dalam bertindak, berperilaku bagi genrasi berikutnya. Selain itu supaya generasi muda dapat mengenal warisan budayanya dan dapat terus menjaga kelestariannya. Sehingga tradisi bondang ini dapat bertahan dan juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakatnya.

Fariani adalah Peneliti Ahli Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

NITAK: MAKANAN ADAT SIMALUNGUN

Oleh: Harvina

Pendahuluan

Indonesia terkenal akan kekayaan dan keragaman cita rasa makanan khasnya. Hal ini dikarenakan kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau sehingga dapat menghasilkan berbagai ragam makanan khas. Seperti yang diketahui bahwa manusia dalam hidupnya tidak akan terlepas dari makanan. Sejak abad ke-10 M ada ditemukan catatan sejarah tentang makanan di Jawa Kuno, dalam catatan tersebut disebutkan bahwa ada proses menemukan dan memanfaatkan bahan makanan yang tersedia di alam hingga teknik pengolahannya dalam menciptakan berbagai jenis makanan.[1] Dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia telah mengenal cita rasa makanan sejak dahulu. Makanan tidak hanya disajikan untuk mengenyangkan perut saja, namun ada proses pengolahan atas makanan tersebut. Proses penyajian dan pengolahan makanan telah menjadi hal yang menarik bagi manusia saat ini.

Makanan telah menjadi bagian dari budaya, dan berperan sebagai media perekat dalam hubungan sosial sehingga dapat mewujudkan rasa persatuan. Hal ini dapat dicontohkan bagaimana orang-orang Italia membanggakan pasta sebagai salah satu makanan nasional mereka, namun sebenarnya merupakan adopsi dari makanan sejenis *vermicelli* di Tiongkok yang konon awalnya disaksikan dan di bawa sampelnya ke Italia oleh Marco Polo pada abad ke-13 dan menganggapnya sebagai makanan bersama. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Foster dan Anderson bahwa simbolisasi makanan mencakup ikatan sosial, solidaritas kelompok, ketenangan jiwa, dan simbolisme makanan dalam bangsa.[2]

Apa yang dijelaskan di atas menjadi bagian yang menarik dalam membahas tentang makanan. Sebuah makanan tidak hanya tentang pengolahannya saja akan tetapi juga ada makna yang tersirat dalam setiap penyajian sebuah makanan. Begitu juga halnya dengan masyarakat Simalungun yang sangat menjunjung adat istiadatnya. Bagi mereka sebuah makanan yang tersaji tentu memiliki makna yang tersirat, salah satunya adalah *nitak*. *Nitak* sebuah makanan yang pengolahannya dilakukan secara unik. Selain itu, nitak mengandung makna yang tersirat dalam setiap penyajiannya, sehingga *nitak* menarik untuk dijelaskan dalam artikel ini.

Masyarakat Simalungun

Nama Simalungun saat ini merujuk pada dua konsep, yaitu sebagai nama wilayah administrative pemerintahan dan nama suku bangsa (etnic group). Sebagai wilayah adiminstratif Kabupaten Simalungun terbentuk pada zaman kolonial Belanda pada tahun 1917.[3] Saat itu Simalungun disebut dengan *afdeliing Simalungun*. Dalam catatan Anderson ia menyatakan bahwa principal state di

[1] Fadly Rahman, *Jejak Rasa Nusantara Sejarah Makanan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 283.

[2] Agni Malagnia, "Dari Istana Hingga Lapak Margonda; Bincang-Bincang Seputar Mie", daklam *Jurnal Pendar Pena* Nomor 5 tahun I, April 2008, hlm 14.

[3] Erond L. Damanik, *Busana Simalungun*, (Medan: Simetri Institute, 2017), hlm. 71.

'Semilongan' terdiri dari Seantar (Siantar), Silow (Silou), Tannah Jawa (Tanoh Jawa), Purba, Nagasaribu, Rajah (Raya), dan Muntopanei (Panei). Damanik menyebutkan bahwa nama Simalungun merupakan nama untuk menyebutkan masyarakat yang berada di sebelah *hataran* Danau Toba yakni 'Orang Simalungun'.[4]

Orang Simalungun tidak pernah menyebutkan dirinya sebagai 'Orang Batak' tetapi menamai etniknya sebagai 'Orang (etnik) Simalungun', yang bermukim di tujuh tetorial kerajaan yang pernah ada di Simalungun. Adapun dari tujuh tetorial kerajaan, ada empat kerajaan (*harajaan na opat*) awal di Simalungun yakni Purba, Saragih, Sinaga dan Damanik. Namun, pada tahun 1917 sejak afdeeling Simalungun dibentuk menetapkan wilayahnya menjadi tujuh kerajaan yang ada di Simalungun kala itu, yakni 1) Siantar, 2) Tanah Djawa, 3) Panei, 4) Raya, 5) Purba, 6) Silimahuta dan 7) Dolog Silau.[5] Masyarakat Simalungun ini juga memiliki struktur sosial yang disebut dengan *Tolu Sahundulan* serta pandangan hidup yang berupa *Habonaron Do Bona* (kebenaran adalah titik tolak dalam kehidupan).

Habonaron do bona ini berfungsi sebagai pengatur tingkah laku dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Simalungun.[6] Dengan pandangan hidup berupa *habonaron do bona* dan sistem sosial berupa *tolu sahundulan* menjadikan masyarakat Simalungun sangat menjunjung nilai dan adat budaya yang mereka miliki. Maka tidak mengherankan makanan juga merupakan bagian terpenting dalam adat budaya yang mereka miliki. Masyarakat Simalungun juga mengenal berbagai makanan adat yang diperuntukkan untuk kepentingan upacara adat, ritual dan sebagainya.

Nitak Sebagai Makanan Adat

Makanan adalah salah satu hal terpenting dalam hidup manusia dan menjadi simbol dalam pelaksanaan upacara dan perayaan pesta adat. Makanan adat ialah makanan yang diperuntukkan pada serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Bahan pembuatan makanan adat berupa bumbu dan rempah, biasanya didapatkan dari lingkungan alam sekitar. Salah satu makanan adat masyarakat Simalungun ialah *nitak*.

Nitak merupakan makanan yang berbahan dasar dari beras. Pengunaan beras dalam makanan Indonesia dikarenakan menjadi konsumsi utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya sosialisasi dan petunjuk gerakan menanam dan memanen padi, mengolah beras, hingga anjuran memakan nasi yang berkembang secara nasional.[7] Sejak abad ke-10 beras telah mendominasi sajian di Nusantara, bahkan beras telah dikonsumsi sejak ribuan tahun yang lalu.[8]

Melalui dinamika makanan olahan dari beras, muncullah sebuah syair yang di tulis oleh I.A. Tumonggor mengenai Padi, Beras, Nasi, yang isinya seperti di bawah ini:[9]

"Sekarang musim panen padi
Sawah tampak kekuning-kuningan
Seakan-akan lautan emas
Sekali ini padi menjadi
Alamat rakyat takkan susah
Apa pulakah yang dikatakan katul?

[4] *Ibid*, hlm. 91.
[5] *Ibid.*, hlm. 77.
[6] Radesman Sitanggang, *Orientasi Nilai Budaya Folklore Etnik Simalungun*, (Pematang Siantar: L-SAPA, 2014), hlm. 42.
[7] Fadly Rahman, *Jejak Rasa Nusantara Sejarah Makanan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 251.
[8] *Ibid.*, hlm. 24.
[9] *Ibid.*, hlm. 251.

Ialah tepung selaput beras,
Berasal dari beras berselaput,
Bila ditumbuk berulang-ulang,
Katul itu besar manfaatnya,
Dapat di masak menjadi bubur,
Dapat dibuat penganan enak,
Pencegah biri-biri sangatlah manjur
Pakailah selalu beras berselaput,
Tenaga tentu bertambah kuat,
Tubuh pasti segar dan sehat,
Hidup senang serta selamat"

Melalui syair dari tulisan Tumonggor setidaknya menggambarkan bahwa begitu penting arti sebuah beras bagi masyarakat Indonesia. Beras bermanfaat sebagai pembawa kesehatan dan pemberi kekuatan bagi tubuh. Namun, yang terpenting dari beras adalah manfaatnya yang dapat diolah sebagai bahan makanan. Tulisan Tumonggor sendiri menjelaskan bahwa padi atau beras merupakan simbol kemakmuran dan kesenangan hidup.[10] Apabila kegiatan panen berhasil maka hidup rakyat akan terjamin dan terlepas dari kesusahan. Beras merupakan konsumsi utama dan makanan pokok bagi sebagaian besar masyarakat Indonesia. Oleh karena itu beras akan selalu hadir dalam segala ritual kehidupan manusia yang dapat diolah dalam beragam bentuk, seperti halnya *nitak* yang merupakan makanan adat masyarakat Simalungun. Sebagai makanan adat *nitak* sering disajikan pada setiap ritual atau upacara, antara lain upacara perkawinan, ritual memasuki rumah baru, ritual memberikan semangat kepada anak yang ingin merantau, dan lainnya.

Pengolahan dan Penyajian Nitak

Bahan utama dalam membuat *nitak* adalah beras, kelapa, lada/ merica, gula merah, dan gula tebu. Pembuatan *nitak* dilakukan dengan cara memasukkan kelapa yang telah di sangrai dan gula merah ditumbuk hingga halus dan merata. Langkah selanjutnya memasukkan tepung beras ke dalam adonan tersebut dan mencampurnya hingga merata dengan gula dan kelapa yang telah ditumbuk tadi. Setelah semuanya merata maka adonan akan menyatu dan dapat di bentuk.[11] *Nitak* biasanya disusun ke dalam piring kaca dan di tambah dengan bunga raya.



Pengolahan Nitak dengan cara ditumbuk



Nitak Yang Sudah Jadi

[10]. *Op.cit.*, hlm. 252.

[11] Ashar Hasairin, 2010, *Variasi, Keunikan Dan Ragam Makanan Adat Etnis Batak Simalungun Suatu Kajian Prospek Etnobotani*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.16 No.59 Thn XVI Maret 2010, hlm. 52.

Pengolahan *nitak* yang tergolong sederhana namun memiliki makna dalam setiap penyajiannya, hal ini dikarenakan dalam penyajian sebuah *nitak* ada yang ingin disampaikan, seperti:[12]

- Rasa manis dari *nitak* merupakan sebagai sebuah pengharapan agar tetap sehat dan memperoleh kehidupan yang baik,
- *Nitak* yang disajikan bukanlah makanan yang keras akan tetapi teksturnya yang lembut membuatnya mudah untuk dikonsumsi, sehingga dapat diartikan bagi yang mengkonsumsinya memiliki hati yang lembut.

Penyajian *nitak* memang tidak terlepas dari berbagai ritual seperti memasuki rumah baru, pesta pernikahan, untuk pengantin baru, dan ritual adat lainnya. Hal ini dikarenakan *nitak* memiliki makna sebagai pengungkapan rasa syukur. Bahan-bahan sederhana yang dipakai menjadikan makanan adat ini dapat dikonsumsi oleh siapa pun, sehingga *nitak* selalu hadir dalam setiap acara. Selain itu, bahan dasar dari *nitak* yang terbuat dari beras ini mengandung nilai gizi berupa kandungan karbohidrat yang tinggi.

Penutup

Harmoni keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia telah menciptakan kekayaan ragam pangan yang dikonsumsi sehingga menciptakan kekayaan kuliner yang ada di tanah air. Makanan adat *nitak* sebagai salah satu dari kekayaan kuliner yang berasal dari masyarakat Simalungun mengandung makna dalam setiap penyajiannya. *Nitak* hadir dalam setiap ritual adat masyarakat Simalungun. Hal ini dikarenakan, dalam setiap penyajian *nitak* ada ungkapan berupa rasa syukur.

Perkembangan makanan Indonesia dengan citra beragam dan unik memang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh global. Oleh karena itu, bisa saja suatu saat makanan adat yang ada di Indonesia dapat tergantikan dengan makanan khas dari negara lain. Oleh karena itu, *nitak* sebagai makanan adat perlu dilestarikan keberadaannya. Sudah seharusnya sebagai bangsa Indonesia kita harus melestarikan makanan adat, salah satu caranya dengan tetap menggunakan makanan khas yang kita miliki agar selalu hadir dalam setiap ritual adat. Menghormati dan melestarikan budaya leluhur adalah tanggung jawab kita sebagai generasi penerus agar makanan ini tidak hilang tergerus zaman.

[12] *Ibid.*, hlm. 52.

Harvina adalah Peneliti Ahli Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

MENGENAL ALAT MUSIK TRADISIONAL *"CANANG CEUREUKEH"*

Oleh: Cut Zahrina

Pendahuluan

Seni adalah nilai keindahan (estetika) yang tertuang dalam karya dan ekspresi manusia untuk mengungkapkan perasaan terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Seni merupakan refleksi kecerdasan manusia dalam proses cipta sebuah karya yang diabadikan oleh manusia sebagai pelaku seni. Ada beberapa cabang seni yang dapat dinikmati dengan indera penglihat dan indera pendengar, ada pula yang menggunakan kedua indera tersebut bersamaan dalam menikmati sebuah karya dalam seni, baik dalam seni rupa, tari, drama dan musik.

Musik mempunyai elemen pokok yang sangat penting yaitu bunyi. Dengan penjelasan sederhana dan singkat, dengan bunyi maka musik menjadi ada. Namun melalui musik, bunyi dapat terorganisir dengan baik sehingga bunyi tersebut tersusun secara teratur sesuai keinginan sang penciptanya. Maka terbitlah bunyi atau suara terdengar merdu bagi penikmatnya. Banyak orang menyukai dan menikmati musik, namun hanya sedikit yang ingin memahami tentang musik itu sendiri[1]. Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia.[2] Terdapat beberapa unsur dalam musik yang perlu diketahui dan diperhatikan seperti ritme, melodi, harmoni dan timbre.[3] Semua unsur tersebut sangat berkaitan satu sama lainnya dan memerlukan sinkronisasi di dalam sebuah karya. Ada berbagai genre dan jenis musik yang menggunakan intrumen musik modern bahkan musik tradisional yang menggunakan instrumen tradisional yang terdapat di berbagai daerah sekalipun disadari atau tidak mengandung setiap unsur musik tersebut dalam setiap karyanya.

Nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Aceh sekarang ini telah mengalami pergeseran, apalagi sekarang ini masyarakat lebih menentukan pilihan kepada budaya yang praktis dan efisien sehingga nilai budaya yang sifatnya menyulitkan akan kurang diminatinya. Begitu juga dalam perkembangan alat musik tradisional salah satunya seperti *canang ceurekeh*, apabila disandingkan dengan peralatan musik modern maka canang akan terkalahkan, disebabkan oleh karena alat musik ini tergolong alat musik tradisional yang hidup di masyarakat secara turun temurun, di samping itu musik tradisional bukan semata kepentingan yang mengacu pada material atau mengedepankan sisi hiburan saja, namun musik tradisional merupakan sebuah penanda hasil kebudayaan daerah. Dalam perkembangan alat musik tradisional ini terdapat faktor pendukung di dalamnya seperti seniman, musik itu sendiri dan masyarakat penikmatnya. Ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi antara satu sama lainnya. Seperti halnya dengan jenis musik lainnya,

[1] Karina Andjani,, *Apa itu Musik.* (Tangerang: Marjin, 2014), hlm 1

[2] P. Banoe, *Kamus Musik.* (Yogyakarta: KANISIUS, 2003). hlm 288

[3] N. Simanungkalit, *Teknik Vokal Paduan Suara.* (Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama, 2008), hlm 1

musik tradisional juga mempunyai kekhasan tersendiri baik dari laras, ritme, gaya memainkan hingga ke instrumen atau alat musik yang digunakan dalam musik tersebut.[4]

Alat musik tradisional diciptakan oleh leluhur kemudian berkembang dan menyebar dalam masyarakat secara turun temurun ke generasi berikutnya. Salah satunya adalah *canang ceureukeh* yang berkembang dalam masyarakat Aceh terutama masyarakat Lhokseumawe. Untuk mengenal kembali jenis alat musik ini maka akan ditelusuri apa dan bagaimana sejarah perkembangannya.

Sejarah "*Canang Ceureukeh*"

Canang ceureukeh adalah sebuah alat musik tradisional yang berasal dari kota Lhokseumawe Provinsi Aceh yang saat ini keberadaannya berada di ambang kepunahan. *Canang* sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah alat musik yang berbentuk gong namun mempunyai ukuran yang lebih kecil, bisa juga dikatakan alat musik yang berbentuk bonang yang terbuat dari perunggu.[5] *Canang Ceureukeh* adalah alat musik yang berbahan dasar kayu. *Ceureukeh* berasal dari kata *cukeh* dari Bahasa Aceh yang dapat diartikan sebagai colek dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut menggambarkan bahwa memainkan alat musik ini hendaknya dimainkan secara lembut tidak secara kasar, sehingga kata *ceureukeh* secara utuh tersebut dapat pula bermakna syahdu.[6]

Dalam pengklasifikasiannya alat musik ini tergolong dalam idiofon, instrumen yang sumber bunyinya adalah badan alat musik itu sendiri, menghasilkan suara melalui getaran suara yang diperoleh karena pukulannya. Seiring berjalannya waktu alat musik ini mulai jarang dikenal oleh masyarakat di daerah tersebut disebabkan karena beberapa faktor, mulai dari kemerosotan perekonomian, kegaduhan politik di dalam negeri, hingga konflik yang terjadi di Aceh yang menyebabkan para seniman dan masyarakat tidak berani dan tidak sempat memikirkan hal yang lain selain bekerja dan mencari keselamatan diri dan keluarganya. Pada masa sekarang hal ini perlu disadari bahwasanya ada berbagai seni tradisi dan benda tradisi seperti alat musik *canang ceureukeh* yang mulai tidak diminati di kalangan masyarakat dan mulai terancam kepunahannya. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk mengangkat kembali alat musik *canang ceureukeh* ini agar dapat dikenal kembali oleh mayarakat terutama generasi penerus untuk mengenal dan mempertahankan warisan budaya.

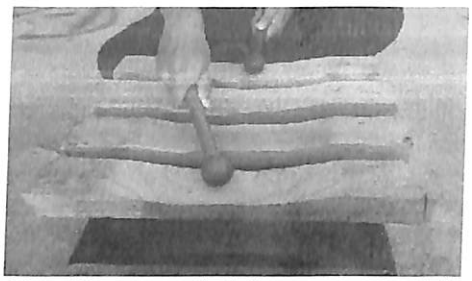


Foto Cara memukul *Canang ceureukeh* (dokumentasi Ilham Maulana 2018)

Informasi lebih lanjut tentang perkembangan alat musik ini bahwa pihak DKA (Dewan Kesenian Aceh) telah menyelenggarakan seminar tentang alat musik *canang ceureukeh* sebagai salah satu upaya pelestarian terhadap alat musik *canang ceureukeh*. Sontak alat musik ini pun dibicarakan di berbagai kalangan penikmat dan pelaku seni, yang dulunya hanya segelintir orang yang

[4] Salim, Dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm 32.

[5] Kamus Besar Bahasa Indonesia

[6] Wawancara Usmani, budayawan Kota Lhokseumawe, Desember 2018

membicarakan alat musik tersebut. Bahkan dianggap telah benar-benar punah karena pembuat dan pencipta alat musik tersebut tidak dapat ditelesuri kembali keberadaan dan identitasnya.[7]

Dampaknya banyak yang penasaran dan ingin tahu tentang alat musik tersebut. Undangan dan peserta seminar pun beragam dari seniman, guru seni budaya, budayawan serta pembuat alat musiknya sendiri. Seminar tersebut membahas secara luas dan mendalam tentang alat musik *canang ceureukeh*. Pada saat ini ada inisiatif dari pihak DKA kota Lhokseumawe agar alat musik *canang ceureukeh* dapat diposisikan pada bidang pendidikan, dengan menyebarkan di beberapa sekolah sebagai langkah awal uji coba untuk memulai proses pewarisan seni budaya melalui guru bidang seni budaya terhadap siswa. Satu-satunya pembuat alat musik tersebut yang kini masih ada bernama Isa. Beliau sudah berusia lanjut namun keinginan dan semangat beliau dalam berkontribusi untuk seni tradisi di Aceh sangat tinggi, khususnya mempertahankan alat musik tradisional *canang ceureukeh*. Alat musik yang beliau buat tersebut memiliki suara yang khas dan sangat nyaring apabila didengar. Terdapat empat bilah kayu yang ukurannya hampir sama dan tidak memiliki susunan nada yang pasti, namun apabila didengar suara nyaring dari alat musik tersebut menghasilkan suara dengan nada yang berbeda pada setiap bilahnya. Bila ditinjau dari aspek organologis. Pemilihan bahan dasar pembuatan alat musik tersebut, kontruksi, penopang hingga cara pembuatan alat musik tersebut juga menjadi faktor utama dari hasil suara yang dihasilkan alat musik tersebut sehingga enak didengar pada saat dimainkan.

Fungsi Alat Musik *Canang Ceureukeh*

Berdasarkan riwayat kelahiran *Canang Ceureukeh* berasal dari Desa Jeulikat Kecamatan Blang Mangat. Awalnya desa ini adalah bagian dari Kabupaten Aceh Utara, namunpada tahun 2001 Lhokseumawe menjadi kotamadya, desa Jeulikat Kecamatan Blang Mangat masuk ke daerah teritorial kota Lhokseumawe.

Jejak *canang ceureukeh* diketahui sudah lama berada di lingkungan masyarakat Lhokseumawe yang saat itu jadi wilayah bagian Aceh Utara. *Canang Ceureukeh* pada awalnya berfungsi sebagai sebuah alat musik yang dimainkan masyarakat pada saat menjaga padi di sawah juga pada saat musim panen tiba yang dimainkan secara bersama-sama oleh masyarakat di Lhokseumawe. *Canang ceureukeh* adalah sebuah alat musik ritmis dan melodis berbentuk bilah yang berjumlah empat bilah, alat musik ini memiliki falsafah tersendiri. *Canang ceureukeh* terbuat dari kayu yang dimainkan dengan cara dipukul dengan alat yang terbuat dari kayu.

Awal kemunculan alat musik *canang cereukeh* di Lhokseumawe diperkirakan sejak zaman Belanda telah menginjakkan kakinya di tanah Aceh, yakni pada tahun 1873 jika terhitung awal masuknya Belanda ke Aceh sebagai penjajah. Namun bila ditelusuri lebih jauh sejarah alat musik *canang ceureukeh*, berdasarkan informasi dari orang-orang tua terdahulu bahwa alat musik ini diyakini telah ada sejak zaman kerajaan, yakni bila ditelaah kerajaan yang ada di kawasan tersebut adalah Kerajaan Samudra Pasai, kerajaan Islam pertama di Indonesia yang

[7] Wawancara dengan ibu Mulyana, DKA (Dewan Kesenian Aceh) Kota Lhokseumawe, Desember 2016 mengadakan acara seminar tentang alat musik *canang ceureukeh* sebagai salah satu upaya pelestarian terhadap alat musik *canang ceureukeh*

berdiri pada abad ke-13.[8]

Pada zaman dahulu, alat musik *canang ceureukeh* digunakan oleh masyarakat Lhokseumawe sebagai sebuah alat yang dimanfaatkan saat mereka menjaga padi di sawah serta saat musim panen tiba. Untuk menjaga area persawahan dari serangan binatang liar dan buas seperti babi, masyarakat setempat menjaganya sambil memainkan *canang ceureukeh* di pinggiran sawah, sedangkan pada saat musim panen mereka memainkannya sambil bermain di area persawahan yang telah kering. Pada umumnya *canang ceureukeh* dulu dimainkan oleh wanita dan anak-anak, serta remaja yang suka bermain sambil membantu orang tuanya di sawah. Saat itu masyarakat yang sedang menjaga sawah terhibur dengan adanya *canang ceureukeh* yang menemani serta mengisi kekosongan mereka dalam kegiatan menjaga persawahan mereka.[9]

Permainan *canang ceureukeh* dalam kegiatan tersebut biasanya mengundang orang-orang sekitar untuk ikut memainkannya. *Canang ceureukeh* yang dimainkan oleh satu orang dapat merangsang beberapa orang lainnya disekitar yang mendengar permainan *canang ceureukeh* tersebut, mereka yang mendengar suara *canang ceurekeh* tersebut akan ikut bermain atau berpartisipasi dengan datang kepinggiran sawah. Biasanya permainan *canang ceureukeh* tersebut bisa nyambung-menyambung hingga ke desa-desa sebelah dari tempat awal dimainkan, sehingga ramai yang memainkannya. Dari permainan tersebut orang-orang yang sedang menjaga sawah dan masyarakat sekitar dapat terhibur, begitu pula dengan binatang buas yang ada di hutan tidak akan keluar untuk menggangu area persawahan karena mendengar suara yang riuh dari area persawahan.Tidak hanya sebatas dapat memainkan *canang ceureukeh* secara bersama, ternyata ada sesuatu lainnya yang dapat hadir ditengah-tengah kegiatan menjaga sawah pada saat dimainkannya *canang ceureukeh*, yaitu hadir beberapa gerakan dari anak- anak disekitar permainan *canang ceureukeh* tersebut, yang disebut Usmani dengan tarian-tarian. Ada beberapa tarian yang ada pada saat itu diantaranya tarian *kudani*, *grop cangguk* dan *grop tumble*.

Penutup

Canang Ceureukeh merupakan salah satu alat musik tradisional Aceh yang berasal dari Desa Jeulikat, Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh. Penamaan alat musik ini berasal dari kata Canang dan *Ceureukeh*. Canang adalah alat musik yang terbuat dari kayu yang dimainkan secara dipukul, sedangkan ceureukeh mempunyai arti colek atau Bahasa Aceh disebut *cukeh*. Alat musik ini telah lama berkembang dalam masyarakat kota Lhokseumawe, untuk sekarang ini alat musik ini hampir punah karena disebabkan oleh sulitnya proses pembuatan dan pemainnya yang sudah sangat terbatas.

Pada masa awal mulanya *canang ceureukeh* digunakan untuk media mengusir binatang buas yang memakan padi di sawah, biasanya alat musik ini dimainkan oleh para wanita dan anak-anak sambil menunggu padinya di persawahan.

[8] Wawancara Usmani, budayawan Kota Lhokseumawe, Desember 2018 .

[9] Wawancara Usmani, budayawan Kota Lhokseumawe, Desember 2018.

Cut Zahrina adalah Peneliti Ahli Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

SAMAN: MELIHAT WARISAN BUDAYA TAKBENDA SETELAH PENETAPAN

Oleh: Agung Suryo Setyantoro

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa yang tersebar dari ujung barat Sumatera hingga ujung timur Papua. Setiap suku bangsa tersebut memiliki warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun, tidak terkecuali di Provinsi Aceh dengan beberapa suku bangsa yang terdapat di dalamnya. Warisan budaya tersebut merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya dan menjadi aset setiap suku bangsa.

Kesadaran akan pentingnya pengelolaan dan pelestarian warisan budaya kini sudah semakin tinggi. Banyak pencinta dan pemerhati warisan budaya yang berkeyakinan bahwa sumber daya budaya itu tidak saja merupakan warisan, tetapi juga pusaka bagi bangsa Indonesia. Artinya, sumber daya budaya itu mempunyai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu dan melindungi bangsa ini dalam menapaki jalan ke masa depan. Sebagai pusaka, warisan budaya itu harus tetap dijaga agar kekuatannya tidak hilang dan dapat diwariskan kepada generasi penerus tanpa berkurang nilainya.[1]

Tulisan singkat ini mencoba mendiskusikan bagaimana implikasi adanya penetapan warisan budaya takbenda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terhadap pemahaman masyarakat dalam mengembangkan kebudayaan khususnya di Aceh. Saman menjadi contoh kasus untuk melihat bagaimana penetapan yang dilakukan oleh UNESCO dan juga pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki efek positif pada masyarakat pemangku budayanya. Sejauh manakah pemahaman masyarakat tentang penetapan warisan budaya takbenda nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan implikasinya dalam berkebudayaan di Provinsi Aceh?

Warisan Budaya Takbenda dan Pencatatannya

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut merupakan cermin sejarah, kemajuan dan perkembangan peradaban bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah warisan budaya takbenda. Beragam tradisi lisan, seni pertunjukan, kuliner, bela diri, arsitektur tradisional, kearifan lokal, dan berbagai warisan budaya takbenda lainnya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki kreativitas yang tinggi. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia tersebut harus dilestarikan dan dilindungi, terutama guna menghindari adanya pengakuan dari pihak lain. Perlindungan terhadap kekayaan budaya tersebut antara lain dengan melakukan langkah langkah inventarisasi, yang bertujuan untuk

[1] Daud A. Tanudirjo. "Warisan Budaya Untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia Di Masa Mendatang". *Makalah* disampaikan pada Kongres Kebudayaan V, Bukittinggi, 2003. Hlm.1.

mengetahui kekayaan budaya yang ada dan kondisinya pada masa kini.[2]

Pada hakikatnya, kebudayaan adalah warisan sosial, dalam arti bahwa kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Adapun proses pembelajaran formal itu umumnya dilakukan lewat program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan, seperti sekolah, kursus, akademi, perguruan tinggi dan lain-lain tempat pusat pelatihan kerja dan ketrampilan. Di sini semua wujud kebudayaan spriritual maupun material yang berupa sistem gagasan, ide-ide, norma-norma, aktivitas-aktivitas berpola, serta berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam mata pelajaran dan kurikulum yang disusun serta diberikan secara sistematik. Sementara itu, proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi.[3]

Kegiatan pencatatan warisan budaya bangsa telah dimulai sejak zaman kerajaan-kerajaan dan masa kolonial, dan dilanjutkan setelah Indonesia merdeka oleh berbagai pemangku kepentingan, baik dari kalangan pemerintah, LSM, perguruan tinggi, maupun perseorangan. Pencatatan menyeluruh tentang warisan budaya takbenda pernah diusahakan sejak tahun 1976 melalui proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Kegiatan pencatatan kemudian berganti nama beberapa kali, antara lain Sistem Informasi Kebudayaan Terpadu (SIKT) yang digagas oleh Prof. Dr. Edi Sedyawati (Direktur Jenderal Kebudayaan, 1991-1999) dan Peta Budaya yang digagas oleh Prof. Dr. Sri Hastanto, S. Kar (Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2005-2006). Namun, pencatatan tersebut masih menghadapi beberapa kendala.[4]

Pada awal kemerdekaan, pengelolaan warisan budaya merupakan salah satu isu penting yang diperbincangkan dalam wacana pembangunan kebudayaan Indonesia. Intinya, para pemimpin negara harus mengadakan politik kebudayaan yang merupakan perwujudan dari pembinaan negara dan masyarakat Indonesia baru atas dasar-dasar kebudayaan baru yang antara lain mencakup kesenian, kesusastraan, dan kesusilaan. Bangsa Indonesia tidak dapat hanya kembali ke zaman lampau. Namun demikian, warisan budaya merupakan latar belakang masyarakat Indonesia yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, pengelolaan warisan budaya merupakan salah satu langkah yang perlu dilakukan sebagai sebuah politik kebudayaan.[5]

Setelah negara Indonesia merdeka, pengelolaan warisan budaya dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri. Namun, kebijakan pengelolaan tidak mengalami perubahan berarti. *Monumenten Ordonnantie* 1931 tetap menjadi landasannya. Warisan budaya makin ketat menjadi urusan negara, karena itulah semua peneliti dan pejabat pengelolanya pun adalah pegawai negeri. Pada umumnya, mereka memaknai warisan budaya secara "formal" sebagaimana disebut dalam MO 1931 yang telah menekankan pada nilai penting dari segi keilmuan. Padahal, masyarakat tentu memiliki pemaknaannya sendiri yang lebih beragam dan umumnya bersifat praktis. Akibatnya, upaya pengelolaan warisan

[2] Harry Waluyo, dkk., *Buku Panduan Praktis Pencatatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2009), Hlm. 5.

[3] Kodiran. "Pewarisan Budaya dan Kepribadian". *Humaniora*, Vol. 16. No. 1 Februari 2004. Hlm. 10-11.

[4] Harry Waluyo, dkk., *op.cit.*, Hlm. 11.

[5] Dhanang Respati Puguh. "Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya: Kebijakan Budaya Semarangan Dalam Perspektif Sejarah". *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 2 , No. 1, 2017, hlm. 49.

budaya di Indonesia seringkali diwarnai dengan konflik kepentingan antara masyarakat dan pemerintah.[6]

Pencatatan warisan budaya takbenda Indonesia sebagai bagian upaya perlindungan dan pemanfaatan warisan budaya takbenda dapat memantapkan jatidiri bangsa, dan juga dapat memperjelas asal usul karya budaya yang terdapat di wilayah Indonesia. Pencatatan warisan budaya takbenda Indonesia juga dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat Indonesia. Sejak Indonesia menjadi Negara Pihak Konvensi 2003 tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda, Indonesia diwajibkan sesuai pasal 11 dan 12 Konvensi 2003 untuk mengatur identifikasi dan inventarisasi warisan budaya takbenda yang ada di wilayah Republik Indonesia dalam satu atau lebih inventaris yang dimutakhirkan secara berkala.[7]

Selain itu, Konvensi Warisan Takberwujud menggambarkan budaya tak berwujud sebagai kekuatan hidup yang "ditransmisikan dari generasi ke generasi" dan "terus-menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok" dalam menanggapi lingkungan sosial dan fisik mereka. Warisan tak berwujud adalah aspek penting dari identitas komunitas dan 'mempromosikan rasa hormat terhadap keanekaragaman budaya dan kreativitas manusia.[8]

Saat ini pengelolaan warisan budaya sudah dilakukan secara massif dan terstruktur dari tingkatan pusat yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hinga tingkat daerah yang dikelola oleh pemerintah daerah kabupaten atau kota melalui dinas yang mengelola kebudayaan. Salah satu pengelolaan warisan budaya takbenda tersebut adalah pencatatan dan penetapannya secara nasional. Di Aceh sendiri saat ini sudah memiliki 32 warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda nasional yang rutin dilakukan setiap tahunnya.

Saman: Warisan Budaya Takbenda Aceh

Warisan budaya takbenda dari Provinsi Aceh yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 berjumlah 32 mata budaya. Tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Rencong dan Tari Saman sebagai warisan budaya takbenda nasional (warbudnas), kemudian disusul pada tahun 2014 ditetapkannya Didong, Kerawang Gayo, Tari Seudati, Rumoh Aceh dan Kopiah Riman sebagai warbudnas. Tahun 2015 warisan budaya yang ditetapkan sebagai warbudnas ialah Tari Rapa'i Geleng, Tari Dampeng, Tari Bines, Pinto Aceh dan Tari Rabbani Wahid. Tahun 2016 Mak Meugang, Nandong, Guel, Likok Pulo, Pacu Kude, Menatakhken Hinei, Canang Kayu dan Maracu. Tahun 2017 Landok Sampot, Rapa'i Pase, Payung Mesikhat, Pasenatken dan Tari Grimpheng. Terakhir di tahun 2018 Keumamah, Kuah Beulangong, Likee, Laweuet, Panglima Laot, Keni Gayo dan Pemamanan.[9]

Saman sebagai salah satu warisan budaya takbenda dari Gayo Lues yang telah ditetapkan oleh pemerintah dari sisi pengakuannya terbilang unik karena ditetapkan sebagai warisan budaya

[6] Daud A. Tanudirjo. *Op.cit.*, Hlm. 2-3.

[7] Harry Waluyo, dkk. *Op.cit.*, Hlm. 12.

[8] D.F. Ruggles, H. Silverman (eds.), *Intangible Heritage Embodied*, (DOI 10.1007/978-1-4419-0072-2_1). Hlm. 2

[9] http://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/ & Daftar Warisan Budaya Aceh yang Masuk dalam Warisan Budaya Takbenda Indonesia, http://aceh.tribunnews.com/2018/08/04/daftar-warisan-budaya-aceh-yang-masuk-dalam-warisan-budaya-tak-benda-indonesia.

takbenda oleh UNESCO terlebih dahulu kemudian dua tahun setelahnya baru ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda nasional. Hal ini terjadi karena instrument penetapan warisan budaya takbenda nasional baru dilaksanakan tahun 2013 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Merunut sejarah tari Saman, kata saman berasal dari nama seorang ulama yang mengembangkan agama Islam di daerah Gayo Lues yang bernama Syekh Saman. Ia memanfaatkan media kesenian dari permainan rakyat setempat sebagai sarana menanamkan akidah dan syariat Islam dalam bentuk dan versi lain, dari media dakwah yang biasa.[10]

Tari Saman dimainkan oleh penari laki-laki yang berjumlah tiga belas sampai lima belas orang penari. Tari saman sekarang ini sudah dimainkan oleh anak-anak muda remaja atau anak-anak pelajar, bahkan sudah menjadi bahan pembelajaran kesenian di sekolah-sekolah. Begitu juga dengan syair lagu tari saman, sekarang syairnya sudah banyak mengisahkan tentang negara dan tentang hiburan rakyat. Berbeda dengan tari Saman zaman dahulu yang syairnya banyak mengisahkan tentang keagamaan, karena pada masa dahulu orang-orang lebih mendalami tentang agama.[11]

Tari Saman dapat digolongkan ke dalam jenis tari hiburan, untuk merayakan suatu upacara yang bersifat keramaian. Biasanya tari Saman diadakan pada acara Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, perayaan Hari Raya Idul Fitri (halal bilhalal), Hari Raya Idul Adha dan perayaan pesta perkawinan, sunatan Rasul, atau penabalan nama anak, menyambut tamu kenegaraan, pejabat daerah, menteri, bahkan presiden. Selain perayaan di atas, sering juga tari Saman dipertunjukkan selepas panen padi, sebagai ungkapan kegembiaraan saat hasil panen berlimpah. Sesuai dengan harapan penduduk, maka desa tersebut akan mengundang grup dari kampung lain untuk menari Saman bersama-sama.[12]

Hampir di tiap kampung di wilayah Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues dapat kita jumpai kelompok tari Saman. Penampilan tari Saman di daerah tersebut pada lazimnya dilakukan dalam bentuk *jalu* (bertanding) antara dua grup atau lebih dari kampung yang berlainan, yang berlangsung sehari semalam, bahkan lebih. Selain dalam bentuk *jalu*, tari Saman dapat juga ditampilkan dalam bentuk tunggal (tanpa lawan).[13]

Bagi masyarakat Gayo Lues, Saman bukan hanya tarian sekedar sebuah penampilan di atas panggung saja namun tarian tersebut menitikberatkan pada silaturahmi masyarakat pendukungnya. Bagi mereka, di manapun mereka tinggal mereka tetap bersaudara. Hal ini dapat dilihat ketika *bejamu Saman* (pertandingan Saman) sudah pasti tim tamu dari kampung lain yang bertanding akan dibawa ke rumah tuan rumah sebagai simbol persaudaraan dan menyambung silaturahmi. Istilah yang terdengar dari orang Gayo Lues bahwa di setiap kampung itu harus ada kawan, minimal dalam setiap satu kampung itu ada satu kawan yang dikenalnya. Saman berfungsi sebagai alat penyambung silaturahmi, maka tidak mengherankan orang Gayo Lues terlihat sangat kompak

[10] Nuning Putriani, "Pertunjukan Saman di Blangkejeren Aceh: Analisis Makna Gerak Tari dan Teks, Fungsi Sosio Budaya, Serta Struktur Musik", *Tesis*, Program Studi Magister (S2) Penciptaan Dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2012. Hlm. 112.

[11] *Ibid.*, Hlm. 114-115.
[12] *Ibid.*, Hlm. 116.
[13] *Ibid.*, Hlm. 116.

baik ketika berada di kampungnya atau sedang merantau.[14]

Nasib WBTB Setelah Penetapan

Budaya daerah merupakan kekayaan bangsa yang perlu diperhatikan dan ditangani secara serius. Keberadaan budaya daerah, menjadi penting karena budaya dalam kenyataannya memberi andil yang sangat besar bagi pembentukan jati diri bangsa, dan juga bagi proses regenerasi bangsa.[15]

Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh negara ini tentunya mempunyai banyak sisi positif, salah satunya Indonesia bisa dikenal dalam pergaulan dunia internasional melalui budayanya yang sangat kaya dan beragam. Budaya ini bisa digunakan sebagai daya tarik atau pemikat untuk mendatangkan wisatawan asing ke Indonesia. Namun, kurangnya perhatian terhadap pelestarian budaya daerah, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat mengakibatkan budaya tersebut terancam hilang di tengah maraknya arus globalisasi. Sejak banyaknya klaim budaya yang dilakukan oleh negara lain, Indonesia menjadi semakin terlihat hati-hati dalam menjaga kelestarian budayanya.[16]

Pelestarian adalah upaya memberi makna baru dan dalam masyarakat yang pluralistik pemberian makna itu dapat beragam, maka pelestarian warisan budaya harus dapat dibicarakan bersama, dinegosiasikan dan perlu disepakati bersama pula melalui suatu dialog yang terbuka dan seimbang. Perbedaan pemberian makna suatu warisan budaya harus sedapatnya dihargai dan diwadahi dalam proses pengambilan keputusan yang demokratis. Cukup jelas bahwa arah kebijakan pengelolaan warisan budaya di masa mendatang haruslah didasarkan pada jiwa atau semangat "warisan budaya untuk semua". Dengan pendekatan ini masyarakat luas dapat lebih aktif terlibat dalam pengelolaan warisan budaya itu. Pada saat yang bersamaan, dominasi pemerintah sebagai wakil negara dalam proses tersebut dapat dikurangi. Semestinya pemerintah lebih dapat diposisikan sebagai fasilitator sekaligus mediator. Sebagai fasilitator, pemerintah berkewajiban untuk menyediakan kemudahan-kemudahan serta wadah atau forum untuk berdialog bagi setiap pihak yang terkait, sehingga semua lapisan masyarakat dapat terlibat dalam proses pemberian makna baru bagi sumberdaya budaya. Sebagai mediator, pemerintah harus mampu bertindak sebagai manajer konflik yang "netral" sehingga dapat mencarikan jalan keluar yang terbaik (win-win solution) agar kepentingan berbagai pihak (yang sering amat bertentangan) sedapat mungkin dapat terakomodasi.[17]

Seperti halnya dengan tari Saman dari Gayo Lues yang telah ditetapkan menjadi warisan budaya takbenda nasional dan dunia menjadi contoh konkrit dalam pengembangan dan pelestarian warisan budaya di Indonesia. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah untuk makin memperkuat Saman sebagai warisan budaya takbenda dunia menjadi semakin mudah dilakukan.

Tari Saman yang berasal dari Daerah Gayo Lues Provinsi Aceh itu disahkan sebagai warisan budaya dunia dalam sidang UNESCO pada 24 November 2011 di Bali International Convention

[14]Wawancara Alhuda, Ketua Himpunan Pemuda, Pelajar, Mahasiswa Gayo Lues (HIPEMAGAS Banda Aceh).

[15] Hardi Alunaza SD., "Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa" dalam *Jurnal Hubungan Internasional*, VOL. 4 EDISI 1 / APRIL 2015 (88-96). Hlm. 89.

[16] *Ibid.*

[17] Daud A. Tanudirjo. *Op.cit.*, Hlm. 6 & 9-10.

Center. Berkas nominasi Tari Saman disusun secara teliti dan diajukan kepada UNESCO pada bulan Maret 2010 oleh Pemerintah Indonesia. Pengajuan berkas tersebut dilakukan setelah mendapatkan dukungan penuh dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Aceh, Bupati Gayo Lues, dan masyarakat Gayo. Setelah berkas diperiksa oleh Sekretaris UNESCO dan Pakar Internasional untuk selanjutnya diajukan dalam sidang di Bali.[18]

Setelah Saman ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda nasional dan dunia gairah masyarakat dalam pelestarian tari Saman semakin meningkat. Pengakuan Saman sebagai warisan budaya dunia dari UNESCO menjadi sebuah kebanggaan besar masyarakat Gayo Lues dan masyarakat Aceh pada umumnya.

Tari Saman menjadi salah satu atraksi pariwisata di Kabupaten Gayo Lues. Pemerintah Kabupaten Gayo Lues memasukkan Tari Saman ke dalam kurikulum sekolah, membentuk satu grup Saman binaan serta menjadi fasilitator terhadap peningkatan pembangunan seni budaya sehingga berkembang menjadi ikon budaya dan dapat dijadikan sumber pendapatan asli daerah. Keterlibatan masyarakat menjadikan Tari Saman sebagai ikon budaya yang berasal dari Kabupaten Gayo Lues.[19]

Pada Tahun 2014 Gayo Lues mencetak rekor Tari Saman dengan melibatkan 5.057 penari. Kemudian, pada 13 Agustus 2017 rekor tersebut dipecahkan kembali dalam Pagelaran Tari Saman Massal 2017 dengan jumlah penari sebanyak 12.277 orang di Stadion Seribu Bukit, Kota Blangkejeren Gayo Lues.

Hal yang cukup menggembirakan dengan adanya penetapan warisan budaya takbenda pada Saman salah satunya lahirnya rangkaian kegiatan "besaman" yang diinisiasi oleh masyarakat dan pemerintah, misalnya tahun 2018 lalu dengan menggelar Festival Budaya Saman dalam rangkaian acara Gayo Alas International Mountain Festival (GAMIFest) 2018. Dalam festival tersebut ada prestasi yang cukup spektakuler ditorehkan masyarakat dalam gelaran Saman, yakni dengan diangkatnya kembali Saman Bale Asam yang telah tiga dekade tidak pernah tampil. Saman Bale Asam adalah saman yang dilaksanakan pada siang hari dalam rangka peringatan hari besar bagi masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Gayo Lues.

Saman sebagai warisan budaya takbenda kembali diangkat sebagai salah satu gelaran tingkat nasional dalam acara bertajuk Saman Gayo Alas Festival yang diagendakan masuk dalam kalender wisata nasional tahun 2019. Hal ini menguatkan posisi Aceh sebagai destinasi wisata yang patut diunggulkan dan mampu menarik minat wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. [20]

Semakin dikenalnya Saman secara luas, perekonomian masyarakat Gayo Lues merasakan dampak positifnya ketika banyak wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Gayo Lues, baik wisatawan dalam maupun luar negeri. Peneliti-peneliti dan wisatawan juga banyak berdatangan, sembari mengunjungi Leuser yang telah dikenal sebagai objek wisata alam nasional. Usaha souvenir dan berbagai jenis perhiasan telah meningkatkan pendapatan masyarakat

[18] Hardi Alunaza SD., *Op.cit.*, Hlm. 91

[19] Ena Malikussaleh, "Tari Saman Gayo Dalam Pembangunan Pariwisata Di Kabupaten Gayo Lues". *Tesis.* Program Studi Magister Studi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Medan, 2013. hlm. i.

[20] Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Catat 3 Agenda Wisata Terbesar di Aceh Tahun Ini", https://travel.kompas.com/read/2019/02/15/070846927/catat-3-agenda-wisata-terbesar-di-aceh-tahun-ini (akses: 20 Maret 2019)

tak terkecuali usaha jasa wisata yang juga mendapatkan limpahan berkah dari Saman.

Banyak permintaan dari sekolah-sekolah di luar Kabupaten Gayo Lues yang ingin mempelajari tari Saman, hal ini ditangkap anak-anak muda dari Gayo Lues di perantauan yang kemudian turut mengajarkan tari Saman ke sekolah-sekolah sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Sanggar-sanggar tari di luar Gayo Lues juga turut serta mempelajari serta mengenalkan Saman kepada masyarakat.

Namun di sisi lain timbul polemik yang cukup meresahkan masyarakat Gayo Lues, yakni ketika Saman sudah mulai dikenal luas oleh masyarakat, muncul tarian yang disebut dengan Saman, seperti banyak beredar di masyarakat bahwa tari ratoh jaroe sering diidentikkan dengan Saman, namun sangat berbeda dengan Saman dari Gayo Lues. Pada masa sebelum penetapan hal itu tidak menjadi perbincangan yang serius bagi masyarakat Gayo Lues, namun mulai muncul pasca penetapan oleh UNESCO. Masyarakat menyayangkan ketika pengakuan secara nasional dan dunia sudah didapatkan oleh tari Saman, namun masih saja ada tarian yang bukan Saman tetapi disebut Saman.

Penutup

Warisan Budaya Takbenda dari Provinsi Aceh yang telah ditetapkan secara nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan sebagian kecil saja dari berbagai macam warisan yang dimiliki masyarakat Aceh. Penetapan secara nasional yang ditandai dengan penyerahan sertifikat dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bentuk simbolisasi pentingnya warisan budaya yang terdapat di daerah sebagai asset milik bersama secara nasional.

Pengelolaan warisan budaya takbenda yang dilakukan saat ini sudah menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin kompaknya pemangku kebudayaan dari berbagai tingkatan yang ada di pusat hingga kabupaten. Birokrasi yang berjenjang dalam penetapan warisan budaya takbenda nasional, selain memudahkan dalam hal pendataan juga mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat pendukungnya untuk tetap memelihara warisan budaya takbenda warisan nenek moyangnya. Kebanggaan masyarakat semakin bertambah ketika warisan budaya takbenda dari daerahnya mampu tampil dan diakui baik di tingkat nasional maupun internasional.

Pemanfaatan warisan budaya takbenda nasional ternyata mampu memberikan nilai tambah secara ekonomi pada masyarakat pemangku kebudayaan. Saman yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda nasional dan juga sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO pada tahun 2011, telah menciptakan demam ber-Saman di mana-mana. Pergerakan ekonomi yang ditopang dari segi pariwisata meningkat dengan semakin banyaknya wisatawan yang ingin melihat Saman dari dekat.

Agung Suryo Setyantoro adalah Peneliti Ahli Pertama
pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

TRADISI *HOMBO BATU* DARI NIAS SELATAN

Oleh: Dharma Kelana Putra, Kristiaman Dachi, Lagae Mbögi

Pendahuluan

Sekitar satu abad yang lalu, seorang penjelajah Italia bernama Elio Modigliani menulis buku harian tentang perjalanannya ke sebuah Pulau eksotis yang ia sebut sebagai Tanah para Pendekar[1]. Dalam perjalanannya, ia banyak bercerita tentang kultur masyarakat setempat mulai dari aktivitas sehari-hari masyarakat, kebiasaan, kepercayaan hingga tradisinya. Tanah para pendekar yang ia maksud adalah Pulau Nias, atau yang dalam bahasa setempat dikatakan sebagai *Hulo Tanö Niha.*

Agaknya Modigliani memberikan deskripsi yang tidak berlebihan, karena Pulau Nias memang memiliki keistimewaan tersendiri yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lainnya, yakni kombinasi antara bentang alam yang indah serta pesona budaya yang unik dan atraktif. Tak heran, karakteristik ini dinilai layak menjadikan Nias sebagai salah satu destinasi wisata yang wajib diperhitungkan keberadaannya di Indonesia.

Dalam sepuluh tahun terakhir, perkembangan sektor pariwisata berbasis budaya di Nias Selatan mengalami peningkatan yang signifikan[2]. Desa-desa adat mulai membuka diri bagi para pengunjung, berbagai pertunjukan seni budaya dan tradisi pun menjadi opsi yang ditawarkan. Salah satu pertunjukan tradisi yang sering di-*request* oleh para pengunjung adalah *Hombo Batu* atau lompat batu. *Hombo Batu* bagi masyarakat Nias Selatan merujuk pada suatu tradisi di masa lalu yang mengharuskan seorang laki-laki untuk melompati tumpukan batu dengan tinggi antara 1,7 sampai dengan 2 meter[3]. Tradisi ini sebenarnya memiliki makna yang sangat mendalam, hanya saja banyak orang yang tidak mengetahuinya.

Hombo Batu di desa-desa di Nias Selatan (khususnya rumpun *Maniamölö*) menjadi bagian terpenting dari pendirian suatu desa adat atau *banua.* Dalam terminologi masyarakat Nias Selatan, *banua* adalah sebuah perkampungan yang memiliki otoritas atau kedaulatan untuk mengelola sendiri wilayahnya[4]. Setiap *banua* dikepalai oleh *Balö Si'ulu,* yakni *Si'ulu* yang memiliki peringkat tertinggi diantara *Si'ulu* lainnya yang bermukim di *banua* tersebut. *Si'ulu* sendiri merupakan strata tertinggi dalam masyarakat Nias, atau yang dalam bahasa Indonesia merujuk pada kaum bangsawan (aristokrat). Suatu wilayah perkampungan meskipun ia memiliki jumlah populasi yang cukup besar belum dapat dikatakan sebagai *banua* jika belum memiliki *Hombo Batu.* Sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

> *"..walaupun sekarang sudah setiap desa ada lompat batu, sebab menurut sejarah yang saya dengar dari ayah saya, baru lengkap dikatakan sebagai banua, ada tujuh kriterianya yang harus ada,*

[1] Puccioni, Vanni. *Tanah Para Pendekar: Petualangan Elio Modigliani di Nias Selatan tahun 1880.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.

[2] Rujuk informasinya pada tautan berikut: https://www.inews.id/travel/read/ya-ahowu-pesta-adat-khas-nias-pikat-wisatawan-dunia/8210

[3] Data pencatatan Warisan Budaya Takbenda Asal Nias Tahun 2018

[4] Zebua, Sorayana. *Sistem dan Peranan Banua/ Öri dalam Kehidupan Bermasyarakat Dalulu dan Kini. Bahan Seminar Studi Kelembagaan Adat dan Budaya Nias.* Gunungsitoli: Tidak Diterbitkan. 2006.

Pertama ada namanya Tanömöfakhe atau pusat desa. Di dalamnya ada kepala manusia, emas, dan lain sebagainya dan sudah didoakan oleh ere. Tahap keduanya ada garis tengah yang namanya Iri newali. Tahap ketiga, dari garis tengah itu diukurlah kiri kanan lebar halaman baru ada namanya Ndrölö nomo. Sesudah itu, keempatnya dibuatlah pancuran atau hele mbanua, satu untuk laki-laki satu untuk perempuan. Kelima, dibuatlah pintu gerbang atau bawagöli. Sesudah itu, Keenam harus ada balai desanya, bale, atau omo orahua. Ketujuh, itulah lompat batu. Jadi sebelum lengkap itu semua memang desa, tapi belum disebut banua. Makanya penting sekali itu lompat batu bagi banua..'[5]

Wawancara di atas mengungkap bahwa ada tujuh syarat utama yang harus dipenuhi seorang *Si'ulu* ketika ia ingin mendirikan suatu *banua*. Tujuh syarat tersebut merupakan *blue print* atau cetak biru dari bentuk desa adat yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk tradisi lisan. Itu sebabnya bentuk tata ruang di desa-desa yang ada di Nias Selatan, khususnya rumpun *Maniamölö* terlihat seragam, karena memang pembangunannya mengikuti kearifan ini sebagai standar.

Bagaimana kemudian tradisi *Hombo Batu* itu menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh setiap perkampungan untuk menjadi *banua*, serta bagaimana perkembangannya di kemudian hari menjadi latar belakang mengapa tradisi ini menarik untuk diulas. Atas dasar itu, tulisan ini akan membahas tentang bagaimana tradisi *Hombo Batu* di Nias Selatan, bagaimana sejarah perkembangannya serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan dalam mengembangkan tradisi ini.

Sejarah *Hombo Batu* di Nias Selatan

Ketika berbicara tentang suatu tradisi tidak dapat dilepaskan dari aspek sejarah yang menjadi narasi bagaimana tradisi tersebut muncul dan mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Ketika bicara sejarah, akan selalu dihadapkan pada perbedaan versi yang disampaikan berdasarkan subjektifitas dan pengalaman empirik dari seseorang, demikian pula dengan tradisi *Hombo Batu*. Ada beberapa versi sejarah terkait awal mula tradisi *Hombo Batu* dipraktikkan di wilayah Nias bagian selatan, salah satunya berasal dari tradisi lisan masyarakat Desa Orahili Fau[6].

Menurut versi ini, awal mula tradisi *Hombo Batu* diawali ketika seorang *Si'ulu* (yang tidak disebutkan namanya) bersama keluarganya memisahkan diri dari desa asalnya untuk membuka lahan baru (*Mohalama*). Salah seorang anak *Si'ulu* tersebut bernama Toho Lawölö. Meskipun masih kecil, Toho Lawölö adalah anak yang lincah dan kuat. Setiap hari kerjanya hanya berlari dan melompat, baik di dalam maupun di luar rumah. Suatu hari saat ibunya sedang menumbuk ubi (*gowi*) untuk makan siang, Toho Lawölö sedang berlari-lari dan melompat-lompat di dalam rumah. Tanpa sadar ia menendang *Bakhölö Gowi*[7] tempat ibunya menumbuk ubi sehingga ubi

[5] Wawancara dengan Bapak Milyar Wau (Ama Yanti), Budayawan, Desa Orahili Fau, 8 Juli 2018.

[6] Wawancara dengan Bapak Milyar Wau, Budayawan, Desa Orahili Fau, 8 Juli 2018

[7] Sejenis Lesung, dengan ukuran yang lebih kecil

yang sudah ditumbuk tersebut tumpah dan terinjak olehnya.

Sang ibu yang terkejut melihat perbuatan Toho Lawölö kemudian memarahinya. Kejadian tersebut disaksikan oleh ayahnya, tapi dengan bijak ia berkata "*istriku, maafkanlah perbuatannya. Makanan yang sudah kena kakinya kita buang, sementara yang lain biarlah kita makan*". *Si'ulu* tersebut kemudian berkata pada Toho Lawölö, "*Anakku, mulai hari ini berhentilah bermain di dalam rumah, besok akan Ayah buatkan tanah untuk kamu melompat*".

Keesokan harinya, *Si'ulu* tersebut menepati janjinya membuatkan sebuah gundukan tanah untuk dilompati oleh Toho Lawölö. Toho Lawölö sangat senang dengan mainan barunya, ia berlari-lari dan melompati gundukan tersebut. Setiap kali ia berhasil melompat, ayahnya menambahkan tanah sehingga gundukan tersebut semakin lama semakin tinggi. Seiring berjalannya waktu, Toho Lawölö pun tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah, lincah dan cekatan.

Suatu hari ia dan ayahnya menghadiri sebuah pesta besar di *banua* asal mereka. Pesta tersebut dihadiri oleh para *Si'ulu* dari *banua* lain yang masih serumpun. Di tengah-tengah pesta tersebut, ayah Toho Lawölö kemudian mengumumkan sebuah sayembara agar pesta jadi lebih menarik. Ia menantang *Si'ulu* dari desa-desa lain menunjuk salah seorang prajurit mereka yang paling tangguh untuk adu ketangkasan melompat tinggi. Prajurit yang berhasil melompat paling tinggi akan dihadiahi emas dalam jumlah besar.

Sayembara tersebut disetujui oleh para *Si'ulu*, alhasil sayembara itu pun dilaksanakan ketika pesta berlangsung. Ayah Toho Lawölö kemudian menyuruh orang untuk menyusun batu-batu mirip seperti gundukan tanah yang ia buat. Setelah batu tersusun tinggi, sayembara pun dilaksanakan. Satu per satu prajurit-prajurit tangguh utusan masing-masing *banua* mencoba melompati batu tersebut, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang mampu melompatinya kecuali Toho Lawölö. Setelah kejadian itu, para *Si'ulu* bersepakat bahwa setiap prajurit harus memiliki kemampuan untuk melompat tinggi. Sejak itulah, *Hombo Batu* menjadi syarat ketujuh yang harus dipenuhi agar sebuah kampung dapat ditetapkan sebagai *banua*.

Fangesa Dödö Sebua dan Perubahan Tradisi Hombo Batu

Sebagai suatu kelompok suku (*tribe*) yang telah mengenal peradaban, masyarakat Nias di masa lalu memiliki beragam ritual terkait dengan kepercayaan mereka terhadap leluhur. Kepercayaan ini menjadi referensi spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mulai dari mata pencaharian, stratifikasi sosial, interaksi sosial, sistem pemerintahan, hingga relasi-relasi kekeluargaan. Beragam bentuk ritual dan tradisi ini mengakar dengan sangat kuat dalam diri orang Nias, terbukti meskipun sudah bersentuhan dengan dunia luar sejak awal abad ke 17 belum ada perubahan dalam hal ritual dan kepercayaan yang mereka praktikkan[8].

Perubahan mulai terjadi pada awal abad ke 19, ketika kolonialisme mulai menancapkan kukunya di Nias. Mereka menyerang desa-desa adat, melucuti dan menangkapi prajurit-prajurit Nias yang ada di setiap desa sebagai tawanan. Tentunya, aksi mereka mendapatkan perlawanan dari masyarakat Nias yang memang tidak suka

[8] Rujuk pada Telaumbanua, Tuhoni dan Uwe Hummel, *Salib dan Adu*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2015.

dijajah. Disamping melakukan aksi militer, mereka juga melakukan pendekatan yang lebih humanis yakni melalui misionaris-misionaris Jerman untuk merubah Nias menjadi daerah yang lebih beragama.

Meskipun para misionaris mendapat dukungan penuh dari pemerintah kolonial Belanda, merubah kebiasaan, tradisi, ritual dan budaya orang Nias bukanlah perkara mudah. Buktinya di tahun 1915 ketika Tuan E. Fries, pimpinan misionaris Jerman yang bertugas di Nias, mencoba melarang praktik-praktik ritual keagamaan dan kebiasaan masyarakat melalui pertemuan besar (*rafe sebua*) yang dihadiri seluruh elemen masyarakat di wilayah Fadörö (sekarang Hilisimaetanö). Dalam pertemuan tersebut, masyarakat meresponnya dengan penolakan. Akan tetapi karena waktu itu para misionaris Jerman didukung penuh oleh pemerintah kolonial, masyarakat menunjukkan sikap yang lebih lunak. Salah seorang peserta yaitu *Balö Si'ulu* Fadörö bernama Barani Dachi (Tuha Sanuri Niha) menyampaikan kepada Tuan Fries tersebut melalui *Hoho*[9] yakni:

> *"Gumöi ine molo'ö khöu, Duha. Gumöi ine khöu manerenu khöu, Yesu. Gumöi ini khöu manunö. Ba löna ine gumbumu hada namagu"*[10],

yang artinya:

> *"Saya akan ikut engkau, Tuan. Saya akan percaya kepada Tuhanmu, Yesus. Saya akan bernyanyi bersamamu. Tapi saya tidak akan pernah melenyapkan adat leluhur saya"*

Momentum tersebut menjadi bagian dari rangkaian peristiwa besar yang dikenal sebagai *fangesa dödö sebua*, yakni peristiwa pertaubatan masal yang menjadi awal perkembangan injil di Nias Selatan pada April 1916[11]. Sejak saat itu masyarakat di Nias Selatan secara eksplisit sudah tidak lagi melaksanakan ritual yang mengandung muatan yang bertentangan dengan kepercayaan agama Kristen (paganisme), termasuk di dalamnya praktik perbudakan, perburuan kepala, penyembahan patung leluhur serta ritual lainnya.

Perubahan sistem kepercayaan pada masyarakat Nias membawa perubahan kultural yang sangat mendasar pada ritual yang dipraktikkan, termasuk ritual hombo batu. Ada banyak sekali praktik ritual yang ditinggalkan. Jika pun sampai sekarang masih ada yang dipertahankan, ritual tersebut hanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi secara simbolis, tetapi doa-doa yang disampaikan tidak lagi mengarah kepada leluhur melainkan kepada Tuhan Yesus. Salah satu ritual yang masih dipertahankan hingga sekarang adalah praktik ritual *hombo batu.*

Adapun ritual *hombo batu* ini dilakukan dengan menyembelih seekor ayam berwarna putih kemudian diterbangkan di atas kepala seorang pemuda yang telah berhasil melakukan lompat batu sambil mengucapkan doa-doa khusus. Dalam keadaan meregang nyawa, ayam tersebut akan menendang-nendang karena menahan rasa sakit. Kaki mana yang paling dominan menendang akan menjadi referensi bagi pelompat (*sifahombo*) sebagai kaki tumpuan untuk melompati batu. Jika kaki ayam sebelah kiri yang paling dominan menendang, kaki yang harus digunakan oleh *sifahombo* untuk mendorong lompatan di batu tumpuan (*hösö*) adalah kaki kiri, begitu pula sebaliknya. Ayam putih disediakan sendiri oleh *sifahombo* atau

[9] Sebuah bentuk tradisi lisan berupa syair yang berisikan makna-makna yang tersusun dalam rima tertentu dalam bahasa Nias.

[10] Tradisi lisan desa Hilisimaetanö, sebagaimana yang ditulis oleh Kristiaman Dachi dalam riwayat silsilah mado Dachi.

[11] Telaumbanua, Tuhoni dan Uwe Hummel, *Op.cit.*

keluarganya sebagai simbol penyerahan diri dan kesungguhan. Pelaksanaan tradisi ini disaksikan oleh penduduk desa dan dilaksanakan oleh pelompat senior atau tetua adat yang juga pelompat batu handal di masa mudanya.

Fungsi Tradisi *Hombo Batu* di Masa Lalu

Bagi masyarakat Nias Selatan, *Hombo Batu* di masa lalu memiliki fungsi tersendiri terutama dalam aspek sosial dan budaya. Selain sebagai ritus kedewasaan, *Hombo Batu* juga berfungsi sebagai ritus kebangsawanan, seleksi prajurit perang, melatih kelincahan dan kecepatan, ukuran maskulinitas, serta hiburan yang disuguhkan bagi para bangsawan dalam pesta-pesta adat[12].

Di masa lalu, ketika seorang laki-laki telah memasuki masa kedewasaan awal (remaja), ia harus mampu melompati *hombo batu* yang ada di desanya. Jika tidak mampu, ia tidak dianggap sebagai laki-laki dewasa. Jika belum dianggap sebagai laki-laki dewasa, ia tidak akan pernah diajak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan penting yang ada di desanya, seperti pesta adat dan perang.

Tradisi *Hombo Batu* ini menjadi kewajiban bagi setiap laki-laki yang di Nias Selatan, tidak terkecuali keturunan *Si'ulu* (*Ono Si'ulu*). Bahkan bagi keturunan *Si'ulu*, *Hombo Batu* menjadi salah satu dari tujuh ritus yang harus dilakukan untuk melengkapi pesta adat *Fa'ulu* atau pesta pengukuhan kebangsawanannya[13]. Hal ini dilakukan karena seorang *Si'ulu* seyogyanya adalah sosok yang memiliki derajat lebih tinggi dari orang dari kalangan biasa (*Sato*), untuk itu ia harus memiliki kemampuan sekurang-kurangnya sama dengan kemampuan orang biasa. Selain itu, seorang *Si'ulu* juga dituntut untuk mempunyai keahlian bertarung yang baik, sehingga ia mampu melindungi masyarakat dan desanya ketika kelak ia memegang tampuk kepemimpinan.

Seorang keturunan bangsawan (*Ono Si'ulu*) yang tidak mampu melompati batu akan kehilangan rasa hormat penduduk desa, baik dari kalangan *Si'ulu* maupun dari kalangan *Sato*[14]. Jika ia tidak mendapatkan rasa hormat, ia tidak akan dipatuhi oleh masyarakatnya ketika kelak menjadi pemimpin. Bahkan bangsawan lain juga tidak bersedia memberikan berkat dan pengakuan kebangsawanan kepadanya ketika ia melakukan upacara *Fa'ulu*. Karenanya, penting bagi para bangsawan untuk memenuhi standar kriteria yang ditetapkan oleh adat sebagai prasyarat untuk mencapai posisi tersebut.

Adalah sebuah prestasi jika seseorang mampu melompati batu dengan tambahan objek lain, seperti *lösu* (lesung) dengan tinggi 20-30 cm, apalagi disertai gerakan *mondröli tolögu* atau mengayunkan pedang di udara sembari melompati batu. Mereka yang berhasil melakukannya akan memperoleh gelar adat seperti *Saefa ba Hombo, Ilawa moyo, Ilawa Nani* sekaligus diangkat sebagai pemimpin regu saat melakukan perang atau menjadi pengawal pribadi *Si'ulu*[15].

Hombo Batu sejak awal merupakan bentuk tradisi yang melibatkan kemampuan fisik secara penuh sebagai bagian dari salah satu mekanisme pertahanan yang dimiliki tiap-tiap *banua*. Ia lahir dari situasi masa lalu dimana orang masih mengandalkan keunggulan fisik untuk bertahan dan saling menaklukkan daerah lain untuk berkembang, dan *Hombo*

[12] Putra, Dharma Kelana. 2015. Emali: Tradisi Berburu Kepala di Nias Selatan. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

[13] Wawancara dengan Bapak Milyar Wau, Budayawan, Desa Orahili Fau, 8 Juli 2018

[14] Wawancara dengan Bapak Mathius Manao, Desa Orahili Fau, Agustus 2015

[15] Arsip pribadi Kristiaman Dachi, kumpulan klipping seputar sejarah dan tradisi di desa Hilisimaetano.

Batu menjadi indikator untuk menentukan apakah seseorang memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang prajurit[16]. Di masa lalu, hampir setiap *banua* di wilayah Nias Selatan memiliki pagar (*Öli*), baik yang terbuat dari bambu, dari kayu, maupun batu untuk mencegah musuh memasuki wilayah desa mereka. Pada waktu itu perang terjadi dengan intensitas yang relatif tinggi, baik karena perebutan wilayah, karena kesalahpahaman antara kedua belah pihak, atau berbagai sebab lainnya.

Dengan kemampuan melompat tinggi, pertahanan *banua* dapat diterobos tanpa harus menghancurkan pagarnya lebih dahulu[17]. Adapun saat ini, pagar-pagar tersebut sudah tidak lagi ada di tiap banua karena telah dihancurkan pada masa Belanda dan Jepang. Selain itu perang antar *banua* di Nias Selatan juga sudah berakhir dan masyarakat di Nias Selatan sudah terintegrasi satu sama lain sehingga *banua* tidak perlu lagi menutup diri dari lingkungan sekitarnya.

Pelestarian Tradisi *Hombo Batu* di Nias Selatan

Saat ini pelestarian *Hombo Batu* sebagai suatu tradisi telah dilakukan, baik oleh masyarakat setempat maupun oleh pemerintah daerah[18]. Pemerintah daerah membina sanggar-sanggar yang ada di desa adat untuk melestarikan kembali tradisi yang sebelumnya hampir ditinggalkan. Pasalnya di tahun 1990-an, kaum pemuda cenderung lebih memilih untuk merantau dalam rangka pendidikan dan mencari pekerjaan di luar daerah seperti di Medan, Padang, Kalimantan, Jakarta, dan kota-kota besar lain di Pulau Jawa. Jarang sekali ada yang kembali karena biasanya mereka menetap di perantauan setelah memperoleh kemapanan, kecuali karena memenuhi wasiat orang tua[19]. Pada masa itu, perekonomian di Nias Selatan masih tergolong sulit dan pariwisata belum menjadi fokus utama sebagai kontributor pendapatan asli daerah, lagipula desa-desa adat yang ada belum semuanya mau membuka diri dan belum mengelola potensi pariwisata sebaik sekarang.

Bentuk pelestarian *Hombo Batu* yang dilakukan oleh masyarakat adalah melakukan regenerasi para pelompat batu dengan cara melatih anak-anak untuk melompat sejak mereka berusia sepuluh tahun. Anak-anak dilatih oleh para pelompat senior dan para pegiat budaya yang difasilitasi oleh sanggar-sanggar seni budaya di desanya masing-masing[20]. Sesekali kemampuan para pelompat ini akan ditampilkan pada acara-acara adat, kegiatan-kegiatan pariwisata atau pada saat wisatawan berkunjung ke desanya. Setiap kali melakukan penampilan mereka akan memperoleh uang saku sebagai imbalan. Beberapa pelompat senior menjadikan ini sebagai profesi, sementara yang lainnya menjadikan hombo batu sebagai aktualisasi diri dan ekspresi rasa cinta terhadap budaya sendiri[21].

Sementara itu, pemerintah juga memberikan dukungan yang tidak kalah besar bagi perkembangan tradisi dan nilai budaya yang ada di Nias Selatan, khususnya

[16] Putra, Dharma Kelana. 2015. Emali: Tradisi Berburu Kepala di Nias Selatan. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

[17] Lihat konsep Sifalau dalam Putra, Dharma Kelana. 2018. Kebangsawanan di Nias Selatan. Jurnal SUWA Vol. XXIII No. 1 Tahun 2018. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.hlm. 7.

[18] Wawancara dengan Bapak Liberty Fau, Kabid Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Nias Selatan, Desa Bawömataluwo, 9 Juli 2018.

[19] Wawancara dengan Bapak Mathius Manaö, Budayawan, Desa Orahili Fau, 10 Agustus 2015.

[20] Wawancara dengan Imran Manaö, Pelompat Batu Senior, Desa Bawömataluwo, 7 Juli 2018.

[21] Wawancara dengan Arlinus Manaö, Pelompat Batu, Desa Bawömataluwo, 7 Juli 2018.

tradisi *Hombo Batu*. Terlihat bahwa saat ini pemerintah semakin aktif mengadakan festival seni dan budaya di daerah. Bahkan beberapa tradisi seperti *Hombo Batu* dan tari-tarian tradisional Nias Selatan menjadi kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk pelibatan unsur muatan lokal dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Para pelompat dari tiap sekolah akan diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah, seperti festival seni budaya dan sebagainya. Pemerintah daerah juga aktif melakukan diplomasi budaya ke tingkat provinsi bahkan nasional, dengan cara menampilkan tradisi dan budaya Nias terutama *Hombo Batu* pada setiap kesempatan.

Meskipun demikian, ada juga sebagian orang tua yang tidak memperbolehkan anaknya untuk berlatih *Hombo Batu*. Mereka khawatir akan berbagai resiko yang dihadapi seorang *sifahombo* (pelompat), terutama dari sisi keselamatan dan kesehatan. Beberapa pelompat sering mengalami cidera ketika berlatih, terutama ketika mereka kurang persiapan dan kurang hati-hati ketika melompat. Ada yang kakinya terkilir bahkan pernah ada yang sampai mengalami patah tulang. Belum lagi ada yang menyebut bahwa terlalu sering melompati batu memiliki resiko kemandulan atau bahkan disfungsi seksual, sebab ketika melakukan pendaratan pangkal paha terasa sakit karena menahan beban tubuh. Mereka meyakini bahwa ini akan berpengaruh pada kemampuan reproduksi di kemudian hari[22].

Bagaimana pun, kelangsungan suatu tradisi sangat ditentukan oleh dukungan semua pihak, khususnya masyarakat selaku pemilik budaya. Suatu tradisi akan hilang dengan sendirinya apabila ia sudah tidak lagi dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, demikian juga halnya dengan *Hombo Batu*. Selama masih ada orang-orang yang terus berupaya melestarikannya, tradisi yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dari leluhur akan tetap ada untuk waktu yang lama.

Penutup

Hombo batu merupakan salah satu tradisi yang telah lama dipraktikkan di Nias Selatan, khususnya rumpun Maniamölö. Hombo batu memiliki fungsi dan nilai tersendiri dalam kehidupan masyarakat Nias sejak dahulu hingga sekarang. Dalam perjalanan sejarahnya, hombo batu sempat ditinggalkan di tahun 1990-an, kaum muda banyak yang merantau ke luar pulau untuk menimba ilmu dan mencari penghidupan di kota-kota besar. Tetapi saat ini tradisi tersebut mulai dihidupkan kembali, baik secara nonformal di sanggar-sanggar seni budaya yang terdapat di tiap-tiap desa maupun secara formal sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan mengikutsertakannya dalam kurikulum muatan lokal. Jika ini dilakukan secara konsisten, tradisi ini akan semakin berkembang. Tidak tertutup kemungkinan, tradisi *hombo batu* menjadi salah satu cabang olah raga baik di tingkat daerah maupun nasional. Pelestarian tradisi dan nilai budaya, baik berupa cagar budaya maupun warisan budaya takbenda merupakan tanggung jawab bersama, khususnya pemerintah dan masyarakat selaku pemilik budaya. Untuk itu, mari kita bersama-sama melestarikannya, untuk masa depan Indonesia yang lebih baik.

[22]Wawancara dengan Anonim, Warga Desa, Desa Bawömataluwo, 7 Juli 2018.

Dharma Kelana Putra adalah Fungsional Umum pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
Kristiaman Dachi adalah Pegiat Budaya dari Desa Hilisimaetanö
Lagae Mbögi adalah Penulis Muda dan Pemerhati Budaya Nias Selatan dari Desa Bawömataluwo

MUTIARA SYAIR ACEH

Oleh: Essi Hermaliza

Pendahuluan

Aceh merupakan daerah yang menyimpan budaya tradisi lisan yang berharga. Budaya dimaksud tumbuh dan hidup dalam bentuk yang beragam seperti *hadih maja, ca'e/sya'e, nazam, hikayat, hiem, panton, neurajah,* dan sebagainya. Semua itu dikategorikan ke dalam karya sastra yang keindahannya memberi kesan yang luar biasa. Sebagai contoh, ketika syair-syair Aceh dilantunkan sebagai pengiring tarian Aceh, penonton dapat merasakan keanggunannya kendati mereka tidak paham arti syair tersebut. Yang terbaru, kita juga melihat bagaimana syair Aceh memikat juri dan penonton Liga Dangdut yang merupakan kontes lagu dangdut nasional yang diselenggarakan oleh salah satu stasiun televisi nasional beberaa waktu lalu, ketika penggalan syairnya dijadikan unsur etnik dalam improvisasi lagu dangdut oleh peserta yang mewakili Provinsi Aceh, Fauzul Zabadi dari Bener Meriah, Cut Rianda Zuhra dari Bireuen dan Armansyah Putra dari Gayo Lues. Kendati penonton tidak memahami arti kata per kata dari syair yang disampaikan, seperti ada unsur magis yang mengetuk hati pendengarnya sehingga ikut merasakan haru, bangga, merinding, dan sebagainya. Mari simak salah satu syair yang dilantunkan oleh Cut Rianda Zuhra sebagaimana dipublikasikan melalui media http://bit.ly/tayanganlengkap Indosiar dan youtube.com pada tanggal 5 Februari 2019 dan 15 April 2019 di mana saat itu ia menyanyikan lagu berjudul Ijuk dan Bekas Tangan, pada bagian rallnya diimprovisasi dengan syair Aceh berikut:

(1)
Yee...ye hee ye....ye he ye he....
Bit keubit-keubit mandum anghoy...hoy...hoy...
Bihoy...bihoy lah...
Wei lambang a...a...a....

(2)
Heee....yeee....heee.....
Lon sangka madu cutbang bii keulon
Rupajih racon cukop meubisa
Lon tem ngon kanda awai dilee phon
Ureung jaga lon udeep bahgia

(Kusangka madu kanda berikan
Kiranya racun sungguh berbisa
Sudah kusampaikan sejak awal
Orang yang menjagaku selalu bahagia)

Syair Aceh biasanya disampaikan dengan irama-irama yang khas bernuansa melayu sarat nilai rasa keacehan meski tanpa diiringi alat musik sekalipun. Diantaranya ada pula yang memang tidak dapat diartikan seperti bait (1), namun tersimpan makna ketika dikaitkan dengan syair yang mengikutinya. Di sinilah keunikan syair berperan memberi nilai rasa yang mempengaruhi. Ada pula yang dapat dimaknai kata perkata seperti bait (2). Beberapa kali Cut Rianda Zuhra memasukkan syair Aceh ke dalam penampilannya selalu mendapatkan apresiasi yang baik dari juri dan penonton. Selain untuk memberi ciri provinsi yang diwakilinya, hal ini dapat menjadi nilai keunikan dan daya tarik khusus.

Sebagai contoh lain, di dunia maya beredar sebuah video melalui instagram dari akun @rakan_aceh, diposting pada tanggal 9 Mai 2019 dengan *caption*: *"Hai aneuk*

dara bek beuoue meuruno" (Hai anak gadis jangan malas belajar). Tayangan berdurasi 46 detik itu memperlihatkan seorang anak perempuan berusia sekitar 7-8 tahunan sambil memegang sepeda, bersyair di depan kamera:

Bangket hai kaom lon bek gadoh that laloe
Geutanyoe meuruno keubidang PKK
Euh-euh...mangat maju gampong duson-duson bak sagoe
Bahgia geutanyoe dalam sekeluarga
Beujeut bak neuweng kilang, tapasang ngen dah kompor
Beujeut taseulam jaroe hai adek bak rumoh tangga
Nyang pah tawoet kue lua nanggroe
Bek lee payah tabloe bak keudee cina
Beutatu'oh adok teupong
beujeut tagawoe-gawoe timphan teulhok, siuroe leughok ngen bada
Hai adek antara bek beu'oue meurunoe
Takot singoh paloe watee meurumoh tangga
Takot singoh malee watee geubii lakoe
Watee bakpeh sangkiroe payah geupeurunoe lee ma

(Bangkit hai kaumku jangan lalai
Kita pelajari bidang PKK
Euh-euh...Supaya maju kampong hingga sudut-sudut desa
Bahagia kita sekeluarga
Harus bisa mengoperasikan mesin, Hingga pasang sumbu kompor
Harus bisa turun tangan hai adik dalam rumah tangga
Harus mampu membuat adonan kue luar negeri
Supaya tidak perlu beli di toko Cina
Harus mampu mengadon tepung
Harus mampu membuat *timphan teulhok, siuroe leughok* dan goreng pisang
Hai adik jangan malas belajar
Takutnya kesusahan ketika berumah tangga
Takutnya nanti malu ketika bersuami
Ketika menumbuk kemiri pun harus diajari ibu)

Bagi masyarakat Aceh sendiri, tidak semua syair Aceh mudah dipahami. Inilah yang menjadi dorongan untuk melakukan kajia tentang syair-syair itu, karena sepertinya tersimpan mutiara yang perlu diketahui oleh masyarakat sehingga keberadaannya perlu terus dilestarikan sepanjang masa.

Syair di Aceh

Syair Aceh atau dalam bahasa Aceh disebut *ca'e* merupakan karya sastra yang diyakini diperkenalkan oleh Hamzah Fansuri,[1] salah seorang penyair, cendikiawan dan ulama sufi di Aceh. Ia berasal dari Fansur, sebuah desa kecil di Barus, pantai barat Sumatera. Sang multitalenta ini berkelana mencari ilmu ke berbagai wilayah di nusantara, semenanjung tanah Melayu, India, Persia, dan Arab. Ia menciptakan sejumlah karya sastra yang masih lestari hingga sekarang seperti Syair Dagang, Pungguk, Burung Pinggai, Sidang Fakir, Perahu, dan sebagainya.[2] Syair adalah salah satu bentuk puisi klasik dari Persia yang dibawa bersama masuknya Islam ke Indonesia. Kata atau istilah syair berasal dari bahasa Arab yaitu *syi'ir* atau *syu'ur* yang berarti "perasaan yang dalam", kemudian kata *syu'ur* berkembang menjadi *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum.[3] Dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi

[1] Kevin Dilan, 2015. *Asal Usul Syair.* http://kevindilan.blogspot.com diakses Selasa, 19 Maret 2019, 10:37 WIB.

[2] Muhammad Yaufi, 2018. *Syekh Hamzah Al-Fansuri: Sang Sufi Multitalenta,* Harakah Islamiyah. *http://harakahislamiyah. Com/tokoh* diakses Selasa, 19 Maret 2019, 10:59 WIB.

[3] *Ibid.*

mengacu pada tradisi sastra syair negeri Arab. Setiap syair mengandung pesan yang dapat disimpulkan setelah memahami isi bunyi syair secara menyeluruh. Merujuk dari masa hidupnya Hamzah Fansuri, dapat disimpulkan bahwa syair datang dan berkembang pada pertengahan abad ke-16 hingga awal abad ke-17.

Syair yang dimaksud dalam tulisan ini dimaknai sebagai untaian lirik yang dilantunkan dengan irama tertentu menjadi seperti lagu. Isi syair adalah gambaran peristiwa sebagai curahan hati penyair, yang dituangkan ke dalam hasil karyanya. Isi syair merupakan tanggapan, kesan, serta kesimpulan.[4] Itulah sebabnya lagu dapat disukai karena liriknya yang berhasil menyentuh hati pendengarnya. Adisastra mengemukakan bahwa, "Pembahasan lirik lagu akan melalui tela`ahan terhadap segi bahasa yang tersirat dalam bunyi bahasa, apa yang tersirat sebagai kandungan isi yang merupakan amanat pencipta, serta sebagai bentuk penyajian lirik".[5]

Syair termasuk bagian dari sastra klasik dengan karakteristik antara lain: (a) bersifat anonim (tidak memiliki nama pengarang), (b) bercorak ragam lisan diceritakan dan dibicarakan dari mulut ke mulut, (c) bersifat turun temurun dari generasi ke generasi, (d) jika berupa puisi unsur rima dan sajak lebih dominan.[6] Keempat karakter tersebut dipenuhi hampir semua *ca'e* di Aceh, terlebih syair yang tercipta secara spontan lalu terpublikasi pula secara spontan dari orang ke orang. Secara teknis, syair merupakan jenis puisi lama yang di tiap baitnya terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Syair pada umumnya digunakan untuk mengisahkan suatu cerita, nasihat, agama, cinta, dan lain-lain. Untuk memudahkan mengenali syair, biasanya dapat dilihat dari ciri-ciri seperti: Syair terdiri atas empat baris/larik dalam setiap bait. Semua baris mengandung isi dan makna. Syair tidak selesai dalam satu bait, tetapi bisa sangat panjang seperti cerita. Setiap ayat bersajak atau memiliki rima yang memperindah bunyi bait.

Mutiara Tersembunyi

Terdapat aneka ragam syair menurut jenisnya, yaitu: syair agama, syair kiasan, syair panji, syair romantis, dan syair sejarah. Masing-masing jenis menyimpan makna filosofis dan pesan yang berharga bagaikan mutiara. Mari kita simak ulasan berikut:

1. Syair Agama

Syair agama merupakan syair terpenting. Selain digunakan untuk menyampaikan syiar Islam, syair dikembangkan secara lebih luas sebagai media pembelajaran. Syair agama dibagi menjadi empat yaitu: (a) syair sufi, (b) syair tentang ajaran Islam, (c) syair riwayat cerita nabi, dan (d) syair nasihat. Dalam penampilan Dalail Khairat, aktivitas agama dalam budaya Aceh saat peringatan hari besar Islam di mana zikir dan salawat dilantunkan dengan indah, di sini diperdengarkan kisah perjuangan Rasulullah dan para sahabat, kisah para Nabi, hokum-hukum fiqih, sikap hormat kepada orang tua dan kejadian-kejadian inspiratif di era kenabian serta berbagai kisah yang dapat ditarik pelajaran. Setiap syair pasti mengandung pesan tertentu, yang

[4] Mirza Fahmi, 2016. *Makna dan Nilai Syair Tradisi Peuayôn Aneuk Di Gampông Lhok Dalam Dusun Peutua Cut Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur.* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume 1, Nomor 1: 47-54 Februari 2016. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press, hal. 50.

[5] *Ibid.*

[6] Herman Syah, 2015. *Sastra Klasik Indatu Orang Aceh.* http://www.hermankhan.com/2010/06/sastra-klasik-indatu-orang-aceh diakses Rabu, 20 Maret 2019, 12:04 WIB.

dapat disimpulkan dari isi kandungan kisahnya.

Sebagai contoh, berikut diuraikan penggalan syair pengiring Tari Ratoeh Jaroe yang tahun 2018 lalu yang mendadak populer karena tampil pada pembukaan Asian Games di Jakarta.

Berkat rahmat Allah yang bri
Nanggroe Aceh makmue sejahtera
Haillallah tsumma amin
Ureung mukmin geulakee-geulakee doa

Lalee lalee geutanyoe lalee
Hana jan tathe umu ka tuha
Puteh ngon janggot kuneng ngon misee
Hantom tachom bee tika mushalla

(Berkat rahmat Allah yang berikan
Negeri Aceh makmur sejahtera
Haillallah tsumma amin
Orang mukmin meminta dengan berdoa

Lalai lalai kita semua lalai
Tanpa disadari umur semakin tua
Hingga janggut memutih dan kumis menguning
Tiada pernah dicium tikar sajadah)

Syair di atas merupakan jenis syair nasihat yang mengandung pesan terkait perintah mendirikan shalat, yaitu betapa meruginya mereka yang beragama Islam tetapi melalaikan shalatnya. Ada banyak sekali syair serupa di Aceh dan dilantunkan dalam berbagai kesempatan.

2. Syair Kiasan

Syair kiasan adalah syair yang menamsilkan manusia ibarat hewan, tumbuhan atau benda-benda lainnya. Seringnya syair berisi tentang percintaan ikan, burung, bunga atau buah-buahan. Contoh:

Deungoe lon kisah khabaran jameuen
Masa keurajeun Nabi mulia
Masa keurajeuen Nabi Sulaiman
Yang mat hukoman ban sigom donya

Nibak si uroe Nabi jak maen
Ka deungon angen sajan seureuta
Ka Nabi neuduk ateuh kurusi
Angen bapoet le ban siklep mata

Oh ban sare troeh bak saboeh teumpat
Geumusyawarah geuneuk boh raja
Nabi neuk tanyoeng bak bandum cicem
Toh siri ka tem loen boeh keu raja

Seu'oet poe jamapoek tuanku ampon
Nyoe pat si gam loen neuboeh keu raja
Sebab si gam loen rupa ceudah that
Lagi ngen hebat meubulee mata

Mata jieh bulat babah meukuwet
Leupah that sabet si gam keu raja
Nabi Sulaiman neukhem teuseuheh
Dum cicem laen surak meubura
Teuma diseu'ot burong keutoktok
Meuhan jeut jampoek bah loen keu raja
Sebab bak lon nyoe lee that piasan
Lon peh canang prang 'oh malam jula

Teuma diseu'ot tutok beuragoe
Hana meusoe-soe lakee keu raja
Sedangkan di loen kupiah beusoe
Hana siuroe lakee keu raja

Di cicem pala di grop-grop lambong
Di cicem puroeng surak meuburak
Di beurujuk balee surak di sampeng
Cicem peureuleng jih sama-sama

Malee jih that-that di apa jampoek
Teuduek meuseupoek meublet-blet mata
Teuma dijamee oleh keudidi
Si rajawali taboeh keu raja

Kleung puteh ulee jeut keu polisi
Si mirapati jeut keu wedana

Cicem pala subang keu geuchik gampong
Cicem mirah rueng guru sikula
Di cicem tuloe jeut keu peuneurangan
Cicem rajangan boeh keu panglima
Di cicem gruek-gruek taboeh mak bidan
Seubab di gobnyan geukuwa-kuwa
Allahu Allah Allahu Rahman
Nabi Sulaiman yang kaya raya
Allahu Allah Allahu Rahman
Nabi Sulaiman yang kaya raya

Syair diatas ditranskrip dari youtube yang dipublikasikan tanggal 7 September 2018 oleh akun Rembulan Islam dengan judul Syair Aneuk Jampoek Syair Merdu Lyrics Video, sudah ditonton sebanyak 7.691 kali. Syair tersebut bercerita tentang perdebatan kalangan burung tentang siapa yang pantas menjadi raja. Satu di antaranya yaitu Jampoek begitu sibuk memuji dirinya dan menujukkan bahwa ia adalah satu-satunya yang paling pantas. Ia dengan detil menyebutkan kelebihannya sehingga membuat burung lainnya berteriak tanda tidak setuju. Makanya hingga sekarang orang-orang yang suka memuji dan membanggakan diri sendiri di Aceh dijuluki *Jampoek* sebagai kiasan sifat yang kurang terpuji. Baik buruknya seseorang semestinya bukan diri sendiri yang menilai, tapi orang lain.

3. Syair Panji

Syair panji menceritakan tentang keadaan yang terjadi dalam istana dan keadaan orang-orang yang berada atau berasal dari dalam istana. Sebagai contoh adalah syair disusun kembali oleh Ayah Panton menjadi lirik lagu yang dipopulerkan oleh Rafly pada tahun 2009 yang mengisahkan tentang keromantisan Sultan Iskandar Muda terhadap istrinya, Putro Phang.

Ie krueng daroy jeut keu seujarah
Bak Putroe Kamaliah manoe meu upa
Iskandar Muda geukueh krueng nyan
Teumpat meuseunang putroe di raja

Pucok Krueng Daroy lam glee mata ie
Ie jieh hilee u teungoh Banda
Meulikok-likok puta lam Taman Putroe Phang
Meu aloen-aloen alang bak bineh meuligoe raja

Ie jieh hile jeurneh hana ban
Sang-sang sit ie nyan lam kulam kaca
Lagee krueng kal kausar lam syuruga lapan
Keu ie seumbahyang raja di raja

Adak musem khueng ie krueng han tom tho
Meunan keuh judoh Iskandar Muda
Geu puga Pinto Khop deungon Gunongan
Keu dali ureung nyan cinta keu lageum cinta

Meski tidak tergolong bukti autentik secara ilmiah, isi syair lagu di atas sudah berkembang dalam masyarakat Aceh sejak lama. Dari syair tersebut tergambar bahwa Krueng Daroy menjadi bagian dari sejarah perkembangan Kerajaan Aceh Darussalam. Pada masanya, sekitar awal abad ke-17 Sultan Iskandar Muda memberi perintah agar dibuatkan anak sungai yang dapat mengalirkan sejuknya air pegunungan Mata Ie sampai ke Meuligoe sultan di tengah kota. Sungai buatan tersebut dimaksudkan untuk memanjakan isterinya, Putroe Phang (Putri Pahang). Airnya digambarkan begitu indah; bersih dan jernih mengairi taman yaitu Pinto Khop dan Gunongan yang dibangun sebagai tanda cinta untuk sang putri. Airnya terus mengalir, tidak pernah kering bahkan ketika musim kemarau. Keluarga sultan dapat pula memanfaatkannya untuk mensucikan diri, seperti, mandi, wudhu, dan lain-lain.

Syair Panji yang dimaksud di sini adalah beberapa simbol seperti kekuasaan seperti Sultan, Istri Sultan yang merupakan tawanan perang yang dipersunting menjadi

permaisuri, simbol kerajaan Aceh Darussalam yang tersisa pada bangunan Taman Putoe Phang dan Gunongan yang masih dapat dilihat hingga sekarang, simbol iman yakni bahwa Sultan Iskandar adalah muslim yang taat, selain untuk memanjakan isterinya, air Krueng Daroy merupakan tempat berwudhu sekaligus menjadi simbol kemewahan di mana air dialiri dari tempat yang cukup jauh dari istana lalu dikelola secara baik sehingga kualitas air yang diperoleh merupakan kebanggaan yang menjadi cerita tersendiri dan termasyur hingga ke mancanegara.

4. Syair Romantis

Syair romantis berisi tentang percintaan yang biasanya terdapat pada cerita pelipur lara, hikayat, maupun cerita rakyat. Contoh syair romantis yakni Syair Bidasari yang menceritakan tentang seorang putri raja yang telah dibuang ibunya. Setelah beberapa lama ia dicari Putra Bangsawan (saudaranya) untuk bertemu dengan ibunya. Pertemuan pun terjadi dan akhirnya Bidasari memaafkan ibunya, yang telah membuang dirinya. Syair jenis ini biasanya dibuat berdasarkan pengalaman pribadi atau pun pengalaman orang lain.

Teungoh dukduk kukhen lagu saboh rakan, teng teng teng
Kisah jinoe ulon udeep perantauan, teng teng teng
Deungoe laju wahee abu reujang-reujang
Lagu lagak kata-kata kurang hapal

Udep di gampong cukop peudeh wahee rakan, teng teng teng
Rukok sibak duek bak keudee payah meuutang, teng teng teng
Meunyoe hawa ie payah tajiep kupi hitam
Karna tanyoe peng lam dompet pih pas-pasan

Meunyoe tajiep kupi boh manok leugok-leugok
timphan timphan Nagasari ngon boh manok
Jelas meuutang, teng teng teng

Saket ulee watee kupikee meunan-meunan, teng teng teng
Kucok hp langsung kutelpon toke syawal, teng teng teng
Kiban toke peuna keurja keu lon inan, teng teng teng
Lon di gampong saket ulee sabee mumang

Nyoe na kerja neupreh dilee siat bang Sam, teng teng teng
Nyoe di Jawa tameukat breueh uroe malam, teng teng teng
Neuchok tiket u Simpang Lhee reujang-reujang
Tiket murah nyang bek neuchok tiket meuhai, teng teng teng

Langsong kubungkoh bajee ku-ek moto flamboyan
Keudeeh u Banda Aceh u Blang Bintang, teng teng teng

Ek peusawat dipeupo lon goyang-goyang, teng teng teng
Manyang bacut kadeuh ta'eu awan-awan, teng teng teng
Lon meukot-kot tan kuikat sabuk pengaman, teng teng teng
Han kutu'oh teugon ikat lon atanyan, teng teng teng

Sijiem dipoe dilon katroh Kota Medan, teng teng teng
Dua jiem lheueh nyan kameutipeek u Tangerang, teng teng teng
Kustop taksi, kucek ongkos meuhai meunan, teng teng teng
Kakeuh ku'ek ju 'ngat bagah troh bak tujuan

Hana kusang-sangka katroh bak Toko Syawal
Dilon duek teuhee teuhee....mameh meunan...

teng teng teng

Syair yang didendangkan oleh pemuda bernama Samsul ini untuk pertama kalinya diposting di Facebook dan kemudian beredar ke masyarakat melalui media sosial lainnya. Dipublikasikan pula melalu channel Youtube dengan judul Teng Teng Teng oleh akun Ali Hanafia dan telah ditonton sebanyak 5.491 kali. Syair tersebut menceritakan peristiwa seorang pemuda Aceh yang merantau ke Jakarta karena hidup di kampung serba sulit sehingga ia meminta bantuan kenalannya agar dapat dipekerjakan di Jakarta. Nah, perjalanannya ia ceritakan secara detil dan kocak ditambah ekspresi yang lucu membuat banyak orang tertarik menonton video itu.

Ia menyebut dirinya dengan nama Bang Sam. Karena selalu pusing memikirkan nasib yang kesulitan bahkan hanya sekedar untuk membeli secangkir kopi, maka ia pun hendak merantau ke Jakarta. Toke Syawal yang ia hubungi pun menerimanya bekerja di Toko Beras. Bang Sam pun segera menyiapkan pakaian lalu segera berangkat naik Travel Flamboyan (L300), langsung menuju Bandara di Blang Bintang. Ternyata naik pesawat Bang Sam merasa takut, tidak mengenakan sabuk pengaman karena ia tidak tahu cara memasangannya. Satu jam kemudian mendarat di Medan, dua jam kemudian tiba pula di Tangerang. Bang Sama girang bukan main. Ia langsung memberhentikan taksi, tapi ternyata ongkosnya terlalu mahal. Namun ia sudah tidak peduli karena ingin segera tiba di Toko Syawal. Benar saja, segera ia tiba di sana dan ia merasa sangat senang hingga tidak berhenti tersenyum.

5. Syair Sejarah

Syair sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah. Sebagian besar syair sejarah berisi tentang masa perang, termasuk pula di dalamnya masa kejayaan yang melegenda sepanjang masa. Seperti syair berikut yang ditulis oleh seorang budayawan Aceh peduli manuskrip kuno, Teuku Abdullah atau yang lebih dikenal dengan nama T. A. Sakti. Syair ini bersumber data dari surat Sultan Iskandar Muda kepada Raja Kerajaan Inggris, dalam buku Mohammad Said, " Aceh Sepanjang Abad" jilid I, halaman 320.[7]

Deungon Bismillah kisah lon lambong
Sultan nyang Agong ulon calitra
Iskandar Muda raya that untong
Aceh geulindong bak marabahya

Bahya rot Barat teuka meugulong
Bandum geusinthong lam laot raya
Bahya rot Timu dijak meuron-ron
Laju geusayong hanjan jihoi Ma

Aceh lam aman leubeh 30 thon
Kuta ngon gampong dame sijahtra
Sampe 'an jinoe ta sanjong – sanjong
375 thon dumnan ka lama
(baca: lhee tujoh limong)

Pakon roh teuma geusanjong sanjong
Kon kareuna mbong bukeuti hana
Jinoe lon seubut mangat neuhitong
Pakon jeuet lambong Iskandar Muda

Nyang phon kheurajeuen luah meuglong-glong
Troh Semenanjong Selat Malaka
Bengkulu Riau tanggoe Belitong
Borneo Lampong kon Aceh saja

Teuma keudua sigra lon singgong
Peng meuh sinoe phon di Nusantara
Deureuham peng Aceh nilai jih lambong
Jeuet bloe barang dum ban saboh donya

[7] Aldian Ilham, 2016. *Syair Aceh: Sultan Iskandar Muda.* www.abulyatama.ac.id. Universitas Abulyatama diakses tanggal 12 Desember 2018 13:14 WIB.

Masa nyan Aceh tinggi tamaddon
Na surat sion tinggai keu tanda
Keu daweuet ie meuh gohlom gob peuphon
Tanda bit Agong Iskandar Muda

Keu Ratu Inggreh geukirem langsong
Tanda meusambong ka meusyeedara
Keu 4 lon peugah kisah meusambong
Diplomat Agong Iskandar Muda

Portugeh Inggreh Cina nanggroe Rom
Bandum hai kawom hubungan mesra
Yoh nyan Beulanda goh meuho untong
Aceh ka harom ban saboh donya!!!

Penutup

Keenam jenis syair di atas tentu bukanlah jumlah mutlak mewakili segala jenis syair yang ada di Aceh, mungkin masih ada jenis syair lainnya yang tidak dapat dikategorikan ke dalam salah satu dari lima kategori syair di atas. Selain syair yang terinventarisir baik tertulis maupun lisan, syair masih diciptakan, terlahir baik melalui karangan maupun lantunan spontan. Inilah kekayaan sastra Aceh. Setiap syair menyimpan pesan bagai mutiara yang perlu diselami mendalam agar kemudian dapat dipetik pelajarannya sebagai bekal dalam menjalankan hidup baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Sebagai *aneuk Aceh*, kita patut merasa bangga memiliki syair-syair itu sebagai warisan para *indatu*. Agaknya syair Aceh perlu didukung agar segera diusulkan untuk diajukan menjadi Warisan Budaya Nasional dari Aceh karena syair Aceh sendiri memiliki karakteristik yang kuat dan khas. Mengkaji dari karya budaya yang telah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Nasional, keberadaannya menjadi lebih diperhatikan oleh pemerintah sehingga ada upaya-upaya tertentu untuk melestarikan dan memanfaatkannya secara baik.

Essi Hermaliza adalah Peneliti Ahli Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

PERIEDENDE

(Saduran Cerita Rakyat Tanah Alas)

Cerita rakyat ini mengisahkan perjalanan seorang raja yang curang, sombong, dan saat serakah terutama terhadap harta benda saudaranya. Karena sifatnya yang sangat jelek tersebut dia tidak disukai oleh rakyatnya, sehingga kerajaannya diberikan cobaan dengan gangguan keamanan dan juga kemiskinan, namun akhirnya yang menjadi penolong kerajaannya adalah orang yang dia siksa hidupnya. Ini menjadi pelajaran bagi kita semua untuk menghindari sifat-sifat jelek tersebut, kerana semua kelakuan kita yang jelek akan kembali kepada kita sendiri.

Alkisah....."bak zameun dilee na sidro raja yang tinggai di saboh gampong nan jih Ngkeran Tanah Alas, nan raja nyan Wan Periedende. Raja nyan that kaya raya ngon pih gobnyan ka dithee lee mandum ureung bahwa gobnyan adalah sidro raja yang sangat pemurah terhadap rakyat gobnyan. Periedende na peut dro sodara, jih nyo adalah aneuk paleng tuha sedangkan lhee dro nyan adalah adek-adek jih mandum, yang geuboh nan tarah, tare, yang keuneuluh taru".

Wan Periedende lam geumat pimpinan berlaku adee ngon bijaksana kareuna sifeut gobnyan get maka ban mandum rakyat that galak keu gobnyan, namun yang paleng disayangkan ternyata rasa galak nyan hana jitheun treep, walau demikian raja periedende nyo hana seudeh gobnyan ka geu pasrah droe terhadap suratan takdir hukom lam donya nyo memang hana treep, ka pasti dalam mengarungi biduk udeep myo na seudeeh dan na seunang.

Bak si uro .....raja saket mendadak, ka suratan takeudi tuhan raja pih meninggai donya. Gobnyan geutinggai sidro po rumoh yang mantong muda silaen nyan gobnyan pih geutinggai dua dro aneuk inong yang geuboh nan Periedende ngon Periedendu.

Watee meninggai raja nyan ban mandum sodara ka geubri thee, meunan cit ban mandum ureung lingka ka geujok haba bahwa raja ka meninggai acara ka berlangsung sampo ka geuseumeuyub raja nyan. Kenduri pih ka jadeh seulama tujoh uroe tujoh malam, bak tip malam kenduri ka geutakun si leumo ngon si keubeu.

Nyan maat keundali kenduri nyan ka geuserahkan oleh permaisuri raja keu adek linto gobnyan, tente geu pileh yang paleng tuha diantara awaknyan adalah tarah. Watee ka seleso acara kenduri ban sigra tarah ji beudoh maka diumumkan ban mandum hadirin bahwa....." hadirin ban mandum untuk jino ulon tuan sebagai pengganti raja yang akan memimpin kerajaan nyo".

Tarah kemudian ji peusapat ban mandum sodara jih, teumasok kakak ipar jih yaitu janda almarhum, leuh nyan jimarit lee si tarah "... kak droen bek neu simpan ban mandum perhiasan meuh, permata ngon peng ie dalam rumoh seubab euntuk ji peu lee pancuri. Leuh nyan ban mandum binatang neu peujok mantong ban mandum bak si tare untok dipeulara. Leuh nyan ban mandum blang kak jok mantong ban mandum bah keuh jeut keu urusan si taru, bah jih mantong yang akan mengelola usaha ban mandum blang nyan. Ban mandum krong pade ngon harta kak bah ta simpan bak ulon tuan mantong, ulon tuan meujanji

ngon akak untuk ulon tuan jaga ngon get ban mandum harta akak mangat aman lom jih uerung laen hanjeut ji cu atra kak".

Permaisuri walaupun berat akan keputusan yang ka diputuskan uleh adek ipar jih, hana jeut geu bantah lee, ban mandum keuputusan jih nyan ka ji teurimong walaupun ngon perasaan yang sangat brat. Permaisuri ka geupikee andai gobnyan tulak ban mandum keputusan nyan, gobnyan takot teupisah ngon dua dro aneuk dara gobnyan, seubab miseu gobnyan tulak maka gobnyan akan diuse oleh adek ipar gobnyan u gampong jih.

Watee dijak laju, gaya tarah memerintah that beda ngon gaya abang jih dilee, si tarah that serakah hingga akhee jih ban mandum rakyat sangat benci terhadap jih, uleh seubab kehidupan rakyat maken siuro maken sengsara akibat ulah raja tarah. Raja tarah nyan sibok deungon urusan jih keudro hana meubacut ji pike urusan rakyat ngon janda abang jih nyan. Aneuk yatim abang jih yang dua droe dara nyan hana cit jih uruh. Malah janda abang jih nyan ngon dua droe aneuk yatim nyan di peuduk lam uteun rimba.

Diteumpat pengasingan nyan kakak ipar jih nyan ka abeh perbekalan makanan, maka jih kakak ipar jih nyan ka geujak u tempat adek-adek lako gobnyan dilee. Namun perlakuan awak nyan mandum terhadap kakak ipar jih nyan that keujam, pada hai bak zameun dilee watee ka meninggai lako jih mandum harta dilakee uleh adek-adek lako jih. Ketika permaisuri nyan lakee makanan awak nyan cuma dijok breuh lhee aree, ngon breuh nyan permaisuri geu puwo u rumoh untuk geu pajoh ngon aneuk gobnyan.

Ban mandum keujadian nyan ka geu calitra bak aneuk jih nyan keuh periedende ngon periedendu, rumoh awan nyan di teugoh uteun siblah nyan na saboh krueng nan jih Lawe Alas. Kebetulan saat nyan teugoh musem binatang buas nyan keuh geu kheun rimeung, rimeung nyan ka ditron u gampong untuk dijak ganggu tanaman, pade ngon ban mandum binatang plihara masyarakat ka abeh mandum ji pajoh lee rimeung nyan, seuhingga ban mandum masyarakat teumakot hana yang beurani ji teubit dari rumoh. Lambat laun peuseudiaan makanan di rumoh penduduk ka abeh, raja tarah pih hana sanggop geu atasi permasalahan nyan, seuhingga ban mandum rakyat beugeh keu raja nyan.

Naseb kehidupan keluarga periedende meunan cit, hana sapue na makanan, untuk jak meulagee hana mungkin lee kareuna ka mandum ureung udeep jih sosah. Muncul lah keinginan permaisuri ka geu putuskan untuk geujak bak teumpat abang jih di Kampung Terutung Payung. Nyoh gohlom beurangkat permaisuri ka geubri nasehat untuk dua dro aneuk dara gobnyan agar awak nyan dua sabe dijaga dro bek leungah. Ooh nyan gob nyan pih ka geujak menuju rumoh abang jih. Bak seupot uroe ka troh gob nyan u rumoh abang jih, abang jih nyo that seunang geu teurimong permaisuri nyan nyan keuh adek kandong gobnyan. Permaisuri pih ka seudeh abeh ka geu calitra teuntang perlakuan adek-adek ipar jih nyan. Abang jih dan ban mandum sodara jih ka geusumbang breuh, minyeuk, engkot, saka ngon peng ka geujok ban mandum untuk permaisurinyan, walaupun ka seupot uroe permaisuri teutap geu lakee wo u rumoh, abang ngon sodara ban mandum ka geularang seubab nyo teungoh musem rimueng juwah, tapi gobnyan teutap geulakee wo seubab teuingat keu aneuk dua nyan.

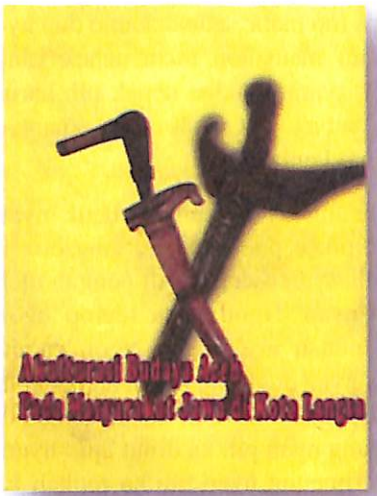
Rupa jih rimeung agam juwah nyan ka di deungo haba bahwa awak periedende na di rumoh mak jih teungoh di jak bak

gampong laen, rimeung nyan memang teungoh deuk that, hawa that untuk di jak pajoh aneuk dara dua nyan. Rimeung nyan pih ka dibeurangkat menuju rumoh awak nyan dua, sipanyang jalan rimeung nyan di sebot nama periedende ngon periedendu. Akhe jih ka troh rimeung nyan bak tempat awak nyan. Ka ji keutok pinto, aneuk mit nyan langsong curiga, kareuna su ketok nyan beda. Kareuna hana di buka pinto, rimeung nyan di hoi nan awak nyan dua, awak nyan pih di seot ....."preeh siat kamo teungoh maguun, yang ditakuun lee awak nyan ie, seubab pih hana makanan laen".

Kemudian kedua awak nyan bacut-bacut ka dijak bak pinto ka diba ie suum nyan, awak nyan pih di hoi rimeung nyan supaya leubeeh too bak pinto, ka di yuu tulak pinto bak rimeung nyan seubab awak nyan ubiet hana sanggop ji tulak pinto. Watee rimeung nyan ka ditulak pinto maka saat nyan ie suum meudhodhok nyan ka di peuuk ateuh muka rimeung nyan. Lam seukeujap muka rimeung nyan ka teusrit, leuh nyan rimeung nyan pih ka matee. Seubab rimeung agam nyan hana di wo lee maka ka di jak seutet lee rimeung inong ho ka lako jih pakon hana di wo-wo. Watee ka trok u rumoh periedende ka ji teumee lako jih ka matee. Rimeung inong nyan ka beugeh, awak periedende ka ji peu suum tungku dapu sampo mirah huu ka lage apui, leuh nyan awak nyan dua ji meuhoi rimeung inong nyan : nek...nenek neujaklah keuno siat, kamo meuteupue bahwa nenek ka deuk hana makanan, bah pih kamo dua meulumpat lam prut nenek, tapi na syarat nenek harus top mata, seubab kamo dua nyo hana beurani meukalon mata nenek yang lagak nyan, syarat keudua nenek pih harus neu buka babah bak ubee raya, mangat bangah kamo leumpat.

Rimeung nyan teungoh deuk nyan hana eek dipikee panyang lee, langsong ji turot seugala syarat yang ka di peugah uleh aneuk mit nyan. Ngon mata teutop ngon babah ka teuhah ubee raya. Ngon bacut-bacut awak nyan dua ka di beoot dapuu apui nyan ka ji peutamong lam babah rimeung nyan, rimeung nyan pih ka diuut apui nyan, hana treep rimeung nyan pih ka reubah ka matee di teumpat.

Ban singoh baro troh mak awak nyan ngon pak cek jih, awak nyan that lee geuba makanan keu periedende ngon periedendu. Saat nyan haba rimeung juwah nyan ka matee pih ka ji teupu lee ban mandum ureung, awak gampong that galak keu awak nyan dua, raja tarah ka jiyu tron mangat diganto lee periedende, tapi periedende han jitep, seubab jih mantong ubit leuh nyan jih pih sidro ureung inong, periedende di kheun bak ureung gampong ban mandum, bah pak cik jih mantong jeut keu raja, deungon syarat harus geu ubah akai brok nyan, bek sangai keuingat keu untong dro mantong, ban mandum ureung gampong harus geu pike untuk udeep sejahtera. Akhe jih pak cik jih get akai hingga keurajaan nyan meuubah jeut keu makmu.



TERBITAN

Dari

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH

Akulturasi Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa, Agus Budi Wibowo, dkk, 169 Halaman, 2012.

Kota Langsa merupakan salah satu wilayah di Aceh yang bersifat multikultural yang didiami beberapa etnis, baik penduduk asli maupun pendatang, seperti etnis Jawa telah menetap dalam waktu yang cukup lama sejak zaman penjajahan Belanda hingga saat ini. Terjadinya migrasi etnis Jawa ke kota Langsa melatarbelakangi politik ekonomi dan pembukaan perkebunan di Langsa.

Dimensi sejarah dan budaya etnis Aceh dan etnis Jawa di kota Langsa meliputi beberapa aspek sosial budaya orang Jawa di Langsa. Penulis membahas mengenai Akulturasi Budaya Aceh pada masyarakat Jawa di kota Langsa melalui tiga cara yaitu: pertama, interaksi sosial dalam perkawinan campuran salah satu bentuk perkawinan campuran (eksogami) perkawinan campur sebagai salah satu alternatif pemecah hubungan antara kelompok minoritas, karena asimilasi secara kultural tampak sikap saling mengerti dan memahami satu sama lain. Kedua, interaksi sosial dalam mata pencarian hidup terlihat pada masyarakat etnis Jawa dan etnis Aceh adalah pada pemanfaatan tenaga kerja. Kebanyakan petani Aceh pemilik lahan memanfaatkan tenaga etnis Jawa pada sawah dan kebun, karena etnis Jawa dalam bekerja tidak menampakan kemalasan mereka dan tidak perlu adanya pengawasan yang ketat. Dan yang ketiga interaksi sosial dalam kesatuan hidup setempat dapat dilihat dalam kesatuan hidup setempat yang meliputi kegiatan kegamaan, bahasa dan pendidikan mereka tidak lagi merasakan adanya rasa perbedaan etnis, karna masyarakat kota Langsa maupun etnis Jawa dan etnis Aceh semuanya beragama Islam. Interaksi dalam bahasa yang di gunakan sehari-hari antara etnis Aceh dan Jawa adalah berbahasa Indonesia. (SA)